

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI
DI SMP ISLAM AL-IRSYAD CILACAP**



TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

MENIK SULISTYANINGSIH

NIM : 1717652018

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 240/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Menik Sulistyaningsih
NIM : 1717652018
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Inklusi di SMP Islam Al-Irsyad
Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **11 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 28 Oktober 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Menik Sulistyaningsih
NIM : 1717652018
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Inklusi di SMP Islam Al-Irsyad
Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Rohmat, M.Ag. NIP. 19720420 200312 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		26 Oktober 2021
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		26 Oktober 2021
3	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Pembimbing/ Penguji		26 Oktober 2021
4	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Penguji Utama		26 Oktober 2021
5	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Penguji Utama		26 Oktober 2021

Purwokerto, 26 Oktober 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Sidang Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami sampaikan naskah tesis saudara:

Nama : Menik Sulistyaningsih

NIM : 1717652018

Angkatan : 2017

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Pendidikan Inklusif di SMP Islam Al-Irsyad
Cilacap.

Dengan ini kami mohon agar tesis saudara tersebut di atas, dilakukan ujian tesis.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Oktober 2021

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 19681008 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Menik Sulistyaningsih
NIM : 1717652018
Jenjang : S-2
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Naskah Tesis berjudul "**Manajemen Pendidikan Inklusif di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini, dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Oktober 2021

Saya yang menyatakan,


Menik Sulistyaningsih
NIM. 1717652018

ABSTRAK
MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI
DI SMP ISLAM AL-IRSYAD CILACAP

Oleh:

Menik Sulistyaningsih

NIM : 1717652018

Meniksulistya123@gmail.com

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian berarti anak-anak yang dengan kebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BLC khususnya unit SMP Islam Al-Irsyad Cilacap dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan inklusi memberikan dampak yang positif bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang dalam pelaksanaannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan Inklusif

ABSTRACT

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SMP ISLAM AL-IRSYAD CILACAP

Oleh:

Menik Sulistyaningsih

NIM : 1717652018

Meniksulistya123@gmail.com

Education is the most basic human right for every human being, no exception for extraordinary children or children with special needs. In the 1945 Constitution article 31 paragraph 1 it is mandated that every citizen has the same opportunity to obtain education. Thus, it means that children with special needs such as blind, deaf, mentally retarded, physically handicapped, mentally retarded and children with learning difficulties also have the same opportunity to get an education.

The research method used in this research is descriptive qualitative analysis method with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that BLC, especially the Al-Irsyad Islamic Junior High School Cilacap unit in implementing the implementation of inclusive education has a positive impact on parents who have children with special needs, which in its implementation includes planning, organizing, directing and controlling.

Keywords: Management, Inclusive Education

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā.	B	-
ت	tā.	T	-
ث	śā.	ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	hā.	ḥ	h (dengan titik di bawahnya)
خ	khā.	kh	-
د	dal	d	-
ذ	żal	ż	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā.	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā.	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā.	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā.	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	hā`	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

III. Tā` marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā`ah*.

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā`*.

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

V. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

VI. Vokal Rangkap

Fathah + yā` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh : أنتم ditulis *a-antum*.

أنتم

ditulis *mu'annaś*.

مؤنث

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'ān*.

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf pertama diganti dengan huruf syamsiyyah yang, mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*.

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

X. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh : شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.

MOTTO

“Di mana ada cinta, di situ ada kehidupan”

(Mohandas Karamchand Gandhi)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua penulis tercinta, Bapak Supriyanto Catur Sabdono dan Ibu Sumartiningsih yang telah merawat, mengasihi serta mensupport penulis sejak kecil hingga sekarang. Suami tercinta Bapak Suryadi dan anak terkasih jagoanku Misyari Rasyid Noor. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan motivasi untuknya agar tidak pernah lelah dan selalu belajar, belajar serta menjadi pembelajar sehingga menjadi saksi kesuksesannya di masa mendatang. Juga tak lupa untuk para teman seperjuangan, Lita, Okta, Eli, bunda Oki, Pakde Anam, Abah Amir, Pak Didit, mas Hari dan Rona, semoga rasa kekeluargaan kita semakin kuat dan tali persaudaraan terikat selamanya.

Amin.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP ISLAM AL-IRSYAD CILACAP”** sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu *Ad-Dinul Islam* yang kita harapkan syafa'atnya di dunia dan di akherat.

Dengan selesainya tesis ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahannya kepada:

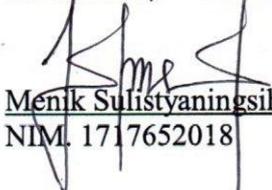
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Rohmat, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih atas pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan, motivasi dan koreksi dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap dosen dan staf administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
6. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
7. Ibu Eny Indriyati, S.Pd.SD Kepala Sekolah SDN Tambakreja 02 yang telah memberikan izin penulis untuk meneruskan pendidikannya.

8. Ustadz Syarif Mubarak, S.Ag selaku Kepala Sekolah SMP Islam Al-Irsyad Cilacap yang telah mengizinkan mengadakan penelitian.
9. Ustadz Yudhi Pramuditya, S.Psi selaku Manager BLC Al-Irsyad Cilacap.
10. Al Mukarrom KH. Ibnu Mukti, M.Pd.I pengasuh Pondok Pesantren Al Quran Al Amin Pabuwaran yang selalu penulis harapkan ridho dan barokah ilmunya.
11. Para Guru dan Karyawan BLC Al-Irsyad Cilacap.
12. Kedua orang tua penulis ayahanda Supriyanto Catur Sabdono dan ibunda Sumartiningsih yang selalu memberi kekuatan, do'a, kasih sayang, cinta, pengorbanan dan motivasi yang terus terucap dan terus mengalir hingga saat ini..
13. Suami tercinta Mas Suryadi dan anak tersayang Misyari Rasyid Noor, terimakasih atas segala kehangatan dalam rumah tangga yang laksana syurga serta motivasi yang tak pernah henti-hentinya.
14. Teman-teman Pascasarjana MPI Angkatan 2017, yang tidak bisa penulis sebut satu per-satu, terima kasih telah berproses bersama dalam menuntut ilmu, sukses dan semangat untuk kalian semua.
15. Teman-teman seperjuangan di SDN Tambakreja 02, dan
16. Pihak terkait dalam penyusunan tesis, terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, dan mendapat pahala, Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamien.

Purwokerto, Oktober 2021


Menik Sulistyaningsih
NIM. 1717652018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	v
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF	
A. Manajemen Pendidikan	6
1. Pengertian Manajemen Pendidikan	6
2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	8
3. Fungsi Manajemen Pendidikan	9
B. Pendidikan Inklusif	15
1. Pengertian Pendidikan Inklusif	15
2. Latar Belakang Pendidikan Inklusif	16
3. Tujuan Pendidikan Inklusif	17
4. Landasan Pendidikan Inklusif	18
C. Manajemen Pendidikan Inklusif	24

D. Anak Berkebutuhan Khusus.....	32
E. Telaah Pustaka.....	40
F. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
1. Tempat Penelitian	45
2. Waktu Penelitian	46
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Sejarah Berdirinya.....	51
2. Visi, Misi, dan Tujuan BLC Al-Irsyad Cilacap	53
3. Letak Geografis	54
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	54
5. Struktur Organisasi BLC Al-Irsyad Cilacap	55
B. Manajemen Pendidikan Inklusif di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.....	56
C. Analisis Manajemen Pendidikan Inklusif di SMP Islam Al- Irsyad Cilacap.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	75
B. Implikasi	76
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Table 4.1	Jumlah Guru dan Karyawan BLC	54
Tabel 4.2	Siswa BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap	55



DAFTAR BAGAN

Diagram Kerangka Berpikir..... 44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian berarti anak-anak yang dengan kebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.¹

Untuk menyatukan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal, maka perlu dilakukan suatu peluang dan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum bersama-sama dengan anak normal di sekolah terdekat sesuai dengan kebutuhannya. Pola pendidikan seperti ini disebut pendidikan inklusi. Yang memberikan wadah atau tempat kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Menurut Direktorat Pembinaan SLB, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Semangat pendidikan inklusi adalah memberi akses yang seluas luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk

¹ Istiningsih, “*Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali*”, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.²

Dewasa ini sudah banyak Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Meskipun di Indonesia sendiri sudah banyak didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Mengingat begitu banyak pula anak-anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia. Tahun 2020 jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa mencapai 144.621 siswa.³ Maka dari itu pendidikan inklusi merupakan sebuah terobosan dan peluang besar bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut untuk ikut serta merasakan dan mengenyam pendidikan. Salah satunya di Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap. Program tersebut diberi nama BLC "*Butterfly Learning Centre*" yang berdiri secara otonom di bawah Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap pada tahun 2009 dengan SK Yayasan no 143/10310/adm/Y/30.⁴ Unit ini menampung segala macam siswa yang berkebutuhan khusus agar tetap bisa mendapatkan haknya dalam pendidikan. Dan membantunya untuk lebih mudah menangkap pembelajaran.

Di lingkungan SMP Islam Al-Irsyad Cilacap terdapat berbagai macam kemampuan belajar siswa. Ada siswa yang cepat, sedang, dan ada pula siswa yang lamban dalam proses menangkap pembelajarannya. Dalam hal ini, siswa yang lamban bisa disebabkan oleh salah satu kondisi siswa yang berkelainan yang dalam hal tertentu berbeda dengan anak lain pada umumnya. Salah satu upaya membantu mengatasi masalah tersebut, siswa yang berkebutuhan khusus tersebut masuk ke dalam kelas inklusi yang ada di BLC tentunya dengan menerapkan pendidikan terpadu yang berorientasi pada masalah kesulitan belajar siswa diklasifikasi menurut tingkat kesulitannya.

² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015) hlm.48.

³ [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa#:~:text=jumlah%20anak%20berkebutuhan%20khusus%20yang,pendidikan%20sekolah%20dasar%20\(SD\)](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa#:~:text=jumlah%20anak%20berkebutuhan%20khusus%20yang,pendidikan%20sekolah%20dasar%20(SD), diakses pada 14 Oktober 2021.), diakses pada 14 Oktober 2021.

⁴ Hasil observasi dengan manajer BLC Al-irsyad Cilacap, pada tanggal 25 Agustus 2021.

Tujuan diselenggarakan program pendidikan inklusi adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang berkelainan dapat belajar bersama anak lain yang normal di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama demikian pula anak yang berbakat. Bakat yang dimiliki oleh anak yang berkebutuhan khusus tersebut, dapat dikembangkan melalui program pembelajaran yang ada di kurikulum pendidikan inklusi.

Salah satunya di BLC Al-Irsyad Cilacap yang mempunyai program *Life Skill* yang tujuannya yaitu mengubah sesuatu yang dianggap *nothing* menjadi *something*. Siswa inklusi diberi kesempatan untuk mengembangkan bakatnya melalui karya-karya kreatifitas. Sehingga selain mendapatkan hak pendidikan reguler seperti anak normal lainnya, siswa inklusi juga bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.⁵

Selain mengembangkan bakat siswa inklusi, keistimewaan dari kelas inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap yaitu peserta didik berkebutuhan khusus dilayani secara intensif. Masing-masing peserta didik mempunyai guru pendamping, sehingga perkembangan peserta didik menjadi lebih terpantau.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memilih dan menetapkan Manajemen Pendidikan Inklusi yang berada di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap sebagai obyek penelitian, dengan fokus atau perspektif pemikiran konsepsinya. Peneliti mencari tahu tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan SMP Islam Al-Irsyad Cilacap dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Oleh karena itu pendidikan inklusi yang berada di SMP Islam Al-Irsyad adalah merupakan wujud penyeteraan sekolah inklusi.

⁵ Hasil wawancara dengan manajer BLC Al-Irsyad Cilacap, pada tanggal 25 Agustus 2021.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah untuk penelitian tesis ini fokus meneliti manajemen pendidikan inklusi yang ada di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk : mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana manajemen pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat secara teoritik dan manfaat secara praktik yang dapat berguna untuk peneliti dan lembaga pendidikan yang terkait serta lembaga pendidikan lainnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritik
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya terkait dengan Manajemen Pendidikan Inklusi di lembaga pendidikan.
 - b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang manajemen pendidikan inklusi di lembaga pendidikan.
 - c. Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian lain yang lebih lanjut.
2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber informasi bagi peneliti dan semua pihak yang berkepentingan.

- b. Bahan masukan bagi Kepala Sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, dan khususnya tenaga pendidikan inklusi.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan umpan balik untuk manajemen pendidikan inklusi di suatu lembaga pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka yang dimaksudkan untuk memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan ditulis. Sistematika penulisan tesis terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Pada bagian utama terdiri dari lima BAB yaitu;

Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian teori meliputi manajemen pendidikan, manajemen pendidikan inklusif, dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang akan dipergunakan, meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan.

Bab keempat berisi hasil penelitian yang berupa profil BLC SMP Islam Al-Irsyad, dan bagaimana manajemen pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran yang meliputi simpulan dan saran, implikasi dan rekomendasi penelitian yang ditujukan kepada BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

Bagian terakhir tesis meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Setiap lembaga harusnya memiliki manajemen, karena manajemen merupakan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan di sebuah lembaga. Secara bahasa, Manajemen berasal dari kata kerja *"to manage"* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata manajemen berasal dari bahasa latin *"mano"* yang berarti tangan kemudian menjadi *"manus"* yang berarti bekerja berkali-kali. Sedangkan menurut Stoner, manajemen diartikan sebagai seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang.¹

Secara istilah, menurut George R. Terry dan Leslie W. True dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen, dijelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata.²

Menurut T. Hani Handoko Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan.³

Sedangkan Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, Manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan,

¹ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Edisi Ke-lima* (terj) Wilhelmus (Jakarta: Intermedia, 1994) hlm 10.

² George R. Terry dan Leslie W. True, *Dasar-Dasar Manajemen* (terj.) G.A. Ticolau (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 1.

³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012) cet ke-23, hlm. 10.

sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efektif dan efisien dan dengan melalui orang lain.⁴

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.⁵

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka manajemen pendidikan mempunyai beberapa makna. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.⁷

Sedangkan H. A. R. Tilaar mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan mobilisasi sumber-sumber pendidikan dan segala hal yang terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁸ Manajemen pendidikan dikatakan sebagai aktivitas untuk memadukan

⁴ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 7.

⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm 263.

⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 2.

⁸ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 31.

sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian-pengertian yang telah disampaikan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan adalah proses pengkoordinasian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang melibatkan seluruh sumber daya yang ada dalam lembaga tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam suatu manajemen diperlukan adanya kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan yang akan dicapai. Tentu dalam menjalani proses tersebut harus tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut, yang dikelola dalam manajemen adalah semua bentuk kegiatan yang dikelompokkan dalam komponen-komponen. Komponen-komponen manajemen pendidikan meliputi:

a) manajemen kesiswaan, b) manajemen personil, c) manajemen kurikulum, d) manajemen sarana, e) manajemen pembiayaan, f) manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan terakhir, g) manajemen hubungan masyarakat.⁹

Sejalan hal di atas, menurut Hikmat manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerja sama dua orang atau lebih atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber (non material maupun material) secara efektif, efisien dan rasional untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dari pernyataan tersebut selain kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan ditambahkan sumber daya organisasi, baik personil maupun material juga mengungkapkan manajemen pendidikan manajer kepala sekolah memiliki tugas untuk a) mengelola seluruh program pendidikan, b) mengelola aktivitas anak didik, c) mengelola personil lembaga pendidikan, d) mengelola pengadministrasian, e) mengelola kebhendaraan lembaga pendidikan, f) mengelola pelayanan bantuan tenaga kependidikan dan g) mengelola

⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 4.

hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakat.¹⁰ Menurut Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman dalam *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, bidang garapan manajemen pendidikan khususnya manajemen pendidikan Islam antara lain: a) Manajemen kurikulum pendidikan Islam, b) Manajemen personalia pendidikan Islam, c) Manajemen pembelajaran pendidikan Islam, d) Manajemen kelas pendidikan Islam, e) Manajemen kesiswaan pendidikan Islam, f) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam, g) Manajemen keuangan di lembaga pendidikan Islam, h) Manajemen hubungan masyarakat di lembaga pendidikan Islam, i) Manajemen konflik di lembaga pendidikan Islam, dan j) Kepemimpinan pendidikan Islam.¹¹ Adapun Penelitian ini hanya lebih menfokuskan pada pengelolaan program pendidikan yang di dalamnya terdapat manajemen peserta didik dan manajemen pembelajaran.

3. Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen harus difungsikan sepenuhnya agar tujuan suatu organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan pada setiap organisasi dalam berbagai bidang tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Berbagai fungsi manajemen dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan organisasi sehingga pelaksanaan program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut George R. Terry dalam Malayu Hasibuan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud- maksud yang nyata. Manajemen mempunyai fungsi-fungsi diantaranya sebagai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*),

¹⁰ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 21.

¹¹ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen*, hlm. 72.

pengawasan/pengendalian (*controlling*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan POAC.¹²

Henry Fayol dalam Robbins merumuskan fungsi-fungsi manajemen menjadi lima poin yang disingkat sebagai POCCC (*Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, dan Controlling*). Dan pada masa kini dipadatkan menjadi empat fungsi yaitu *Planning, Organizing, Leading, dan Controlling*.¹³

James A.F Stoner juga mengungkapkan bahwasannya fungsi manajemen ada empat, yaitu *Planning, Organizing, Leading, dan Controlling*. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua lain-lain sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang ditetapkan.¹⁴ Sedangkan menurut Luther Gullick dalam bukunya *Papers On The Science of Administration*, dijelaskan bahwa manajemen merupakan proses POSDCORB, yaitu singkatan dari: *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*.¹⁵

Fungsi manajemen yang lainnya adalah PDAC yang merupakan singkatan dari *Plan, Do, Act, Check*. PDCA dikenalkan pertama kali oleh Edwards Deming. Dalam PDCA setiap proses dilakukan dengan perencanaan yang matang, implementasi yang terukur dan jelas, dilakukan evaluasi dan analisis data yang akurat, serta tindakan perbaikan yang sesuai dengan monitoring pelaksanaannya agar benar-benar bisa menyelesaikan masalah yang terjadi di organisasi.¹⁶ Sedangkan menurut

¹² Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara tahun 2001), hlm. 85.

¹³ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen..* hlm. 9.

¹⁴ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen Edisi Ke-lima*.

¹⁵ Luther Gulick dkk, *Papers On The Science of Administration*. (New York: Institute of Public Administration Columbia University, 1973) hlm. 13 diakses dari <https://archive.org/stream/paperscienceo00guli#page/12/mode/1up> Tanggal 25 Agustus 2021.

¹⁶ Ariani Puspita Dewi, Hari Susanta N & Sari Listyorini, *Analisis Pengendalian Kualitas Dengan Pendekatan P.D.C.A (Plan-Do-Check-Act) Berdasarkan Standar Minimal Pelayanan Rumah Sakit pada RSUD Dr. Adhyatma Semarang (Studi Kasus Pada Instalasi Radiologi)* jurnal,

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengawasan.¹⁷

Dari beberapa fungsi manajemen di atas, fungsi yang disampaikan oleh Gullick adalah fungsi yang terbilang lengkap. Tetapi fungsi tersebut dapat dipadatkan ke dalam empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Dalam pelaksanaan tentu tidak terlepas dari kepemimpinan, kepegawaian dan koordinasi serta dalam pengendalian terdapat evaluasi dan pelaporan. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

a. Perencanaan

Dalam menjalankan fungsi perencanaan, seorang manajer akan mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran-sasaran itu, dan mengembangkan rencana kerja untuk memadukan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas menuju sasaran-sasaran tersebut. Dalam perencanaan, agar dapat mencapai tujuan dengan baik tentu perlu adanya tahapan. Adapun tahapannya menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saat ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Berbeda dengan tahapan yang disusun oleh Stoner. Dia menyusun tahapan mulai dari a) Pemilihan tujuan organisasi, b) Menetapkan sasaran, c) menyusun program kegiatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis, dan d) mengembangkan dan mempertimbangkan kelayakan sasaran dan program kerja.

Perencanaan harus bersifat aktif dan dinamis serta berkesinambungan dan kreatif agar manajemen tidak hanya akan bereaksi terhadap lingkungannya, tetapi lebih menjadi peserta aktif

2013. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=142769&val=4721> tanggal 25 Agustus 2021.

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 6.

dalam dunia usaha. Perencanaan yang dibuat tentunya mempunyai manfaat. Karena dengan perencanaan dapat membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan. Perencanaan dapat membantu dalam penempatan tanggung jawab yang lebih tepat dan dengan perencanaan membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami. Oleh karena itu perencanaan dapat meminimalisir pekerjaan yang tidak penting dan menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penagturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumberdaya dikalangan anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.¹⁸ Menurut T. Hani Handoko, dalam pengorganisasian setidaknya ada dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja.¹⁹ Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja, sedang pembagian kerja adalah pemerincian tugas.

c. Pengarahan

Pengarahan dikenal dengan sebutan lain yaitu *leading, directing, motivating atau actuating*. Menurut Handoko, dalam pengarahan setidaknya ada a) motivasi yang dapat menggerakkan individu guna melakukan sesuatu agar mencapai tujuan b) komunikasi dalam organisasi, dan c) kepemimpinan.²⁰ Sedangkan menurut Stoner fungsi ke tiga disebut fungsi kepemimpinan. Dan dalam kepemimpinan itu ada a) pengarahan, b) mempengaruhi dan c) motivasi. Jika perencanaan dan pengorganisasian lebih pada hal yang abstrak dari proses manajemen, kegiatan kepemimpinan lebih konkrit karena berkaitan langsung dengan orang.²¹

¹⁸ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen*. hlm 14.

¹⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* hlm. 167.

²⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen...*, hlm. 167.

²¹ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen*. hlm 14.

George R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan *actuating* tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Motivasi merupakan dorongan atau niat kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.²²

d. Pengendalian

Pengendalian juga sering disebut dengan pengawasan. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dengan manajemen dapat tercapai.²³ Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Dalam fungsi pengendalian, manajer harus memastikan bahwa tindakan anggota organisasi benar-benar membawa organisasi kearah tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Stoner fungsi pengendalian dari manajemen mencakup: a) menetapkan standar kinerja, b) mengukur kinerja yang sedang berjalan, c) membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan (mengevaluasi kinerja), d) mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan.²⁴

²² Abbudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana. 2003) hlm 14.

²³ T. Hani Handoko, *Manajemen...*, hlm. 259.

²⁴ James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen*. hlm 15.

Berbeda dengan Stoner, Handoko menjelaskan bahwa dalam pengawasan ada lima hal yang perlu diperhatikan yaitu a) penetapan standar pelaksanaan, b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standard an penganalisaan penyimpangan-penyimpangan dan e) pengambilan tindakan koreksi bila perlu.²⁵

Dalam pengawasan juga terdapat pelaporan. Gulick menyatakan bahwa reporting adalah *keeping those to whom executive is responsible informed as to what is going on, which thus includes keeping himself and his subordinates informed through records, research and inspection.*²⁶ Dengan pelaporan berarti seseorang mempertanggungjawabkan apa yang yang menjadi pekerjaannya. Pelaporan dilakukan terhadap pimpinan yang lebih tinggi atau terhadap masyarakat. Pelaporan pada umumnya mungkin dapat disebut sebagai hubungan masyarakat atau *public relations*.

Dalam pendidikan tentu tidak terlepas dari unsur-unsur yang ada dalam pendidikan. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan antara lain:

- 1) Input Sasaran pendidikan, yaitu : individu, kelompok, masyarakat
- 2) Pendidik, yaitu pelaku pendidikan
- 3) Proses, yaitu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain
- 4) Output, yaitu melakukan apa yang diharapkan / perilaku²⁷

²⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen...*, hlm. 363.

²⁶ Luther Gulick dkk, *Papers On The Science of Administration*. hlm. 13.

²⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2003) hlm. 16.

B. Pendidikan Inklusi.

1. Pengertian Pendidikan Inklusi.

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai system layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya.²⁸ Menurut O'Neil pendidikan inklusi sebagai system layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama dengan teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.²⁹

Pendidikan inklusi merupakan system pendidikan yang menghargai bahwa manusia: (a) diciptakan sebagai makhluk yang berbeda-beda (unik), (b) menghargai dan menghormati bahwa semua orang merupakan bagian dari masyarakat, (c) diciptakan untuk membangun sebuah masyarakat, sehingga sebagai masyarakat normal ditandai dengan adanya keberagaman dari setiap anggota masyarakatnya.

Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan SLB pada tahun 2007, sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusi memiliki empat karakteristik makna, yaitu:³⁰

- a. Pendidikan inklusi adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak.
- b. Pendidikan inklusi berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar.
- c. Pendidikan inklusi membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.

²⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.26.

²⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan...*, hlm.27.

³⁰ Dadang Garnida, *Pengantar ...*, hlm.48.

d. Pendidikan inklusi diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

2. Latar Belakang Pendidikan Inklusi.

Pendidikan inklusi lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan system segregasi. System segregasi adalah system penyelenggaraan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak berkebutuhan khusus. System ini dipandang bertentangan dengan tujuan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dimana tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka untuk dapat berinteraksi social secara mandiri di lingkungan masyarakatnya. Namun dalam proses penyelenggaraan pendidikannya, system segregasi justru dipisahkan dengan lingkungan masyarakatnya, khususnya terjadi di masyarakat kita.³¹

Kemunculan pendidikan inklusi bagi anak luar biasa di Indonesia terjadi ketika sistem pendidikan segregasi kurang mampu memberikan perubahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Pada hakikatnya pendidikan inklusif sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan berhasil diterimanya beberapa lulusan SLB Tunanetra di Bandung masuk ke sekolah umum, meskipun ada upaya penolakan dari pihak sekolah. Lambat laun terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima siswa tunanetra. Selanjutnya, pada akhir 1970-an pemerintah mulai memberi perhatian terhadap pentingnya pendidikan integrasi demi membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Perhatian pemerintah akan pentingnya pendidikan inklusi ditunjukkan dengan menerbitkan surat persetujuan

³¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015) hlm.47.

tentang perlunya merancang sistem pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan proyek ini telah mendorong penerbitan Surat Keputusan Menteri Pendidikan nomor 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu bagi Anak Cacat.³²

3. Tujuan Pendidikan Inklusi.

Filosofi pendidikan inklusi sebenarnya hamper sama dengan falsafah bangsa ini yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yaitu ketika *founding father* kita menanamkan falsafah keberagaman dalam kehidupan bernegara tetapi memiliki satu tekad yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kita telah memahami benar arti perbedaan dan keberagaman yang terdapat di masyarakat.³³

Pendidikan inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan,³⁴

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e. Memenuhi amanat UUD 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU nomor 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik

³² Dadang Garnida, *Pengantar...*, hlm.30.

³³ Dadang Garnida, *Pengantar...*, hlm.41.

³⁴ Dadang Garnida, *Pengantar...*, hlm.43.

dan / atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”

4. Landasan Pendidikan Inklusi.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika.³⁵

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambing Negara Burung Garuda yang berarti Bineka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam NKRI.
- 2) Pandangan agama (khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa : (a) manusia dilahirkan dalam keadaan suci, (b) kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan (Allah) bukan karena fisik tetapi taqwanya, (c) Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri, (d) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (“inklusi”).

b. Landasan Religius.

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak bias lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepada-Nya, tetapi masih melalui proses kependidikan yang berkeimanan dan Islami. Ada banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang landasan

³⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.72.

religious dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Faktor religi yang digunakan untuk penjelasan ini adalah:³⁶

- 1) Al-Quran Surah Al-Hujurat (49) ayat 13 yang berbunyi “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal*” (QS Al Hujurat:3).³⁷ Ayat tersebut memberikan perintah kepada kita agar saking ta’aruf, yaitu saling mengenal dengan siapapun, tidak memandang latar belakang social, ekonomi, ras, suku, bangsa, dan bahkan agama. Inilah konsep Islam yang begitu universal, yang memandang kepada semua manusia di hadapan Allah itu sama, justru hanya tingkat ketaqwaannya yang menyebabkan manusia mulia di hadapan Allah.
- 2) QS Al-Maidah (5) ayat 2 yang berbunyi “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan*” (QS Al-Maidah:2).³⁸ Ayat tersebut juga memberikan perintah kepada kita agar memberikan pertolongan kepada siapa saja, terutama kepada mereka yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang keluarga dan dari mana ia berasal, lebih-lebih mereka yang mengalami keterbatasan atau kecacatan fisik, sebagai contoh tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, dan tunalaras.

c. Landasan Yuridis.

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argument

³⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan...*, hlm.75.

³⁷ Al Quran Surah Al Hujurat ayat 13.

³⁸ Al Quran Surah Al Maidah ayat 2.

tentang pelaksanaan pendidikan inklusi yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki, landasan yuridis tidak boleh melanggar segala peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan inklusi bagi semua kalangan anak yang membutuhkan landasan hukum demi terjaminnya masa depan pendidikan mereka kelak.³⁹

Penyelenggaraan pendidikan inklusi juga berkaitan dengan kesepakatan-kesepakatan internasional yang berkenaan dengan pendidikan. Landasan yuridis internasional tentang penerapan pendidikan inklusi adalah Deklarasi Salamanca UNESCO tahun 1994 oleh para menteri pendidikan dunia. Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari system pendidikan yang ada. Dalam kesepakatan tersebut, juga dinyatakan bahwa pendidikan hak untuk semua (*education for all*), tidak memandang apakah seseorang memiliki hambatan atau tidak, kaya atau miskin, pendidikan tidak memandang ras, warna kulit, maupun agama. Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. Teknis penyelenggaraannya, tentunya akan diatur dalam bentuk peraturan operasional. Maka, pendidikan inklusif sebisa mungkin dapat diintegrasikan dengan pendidikan reguler,

³⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan...*, hlm.77.

pemisahan dalam bentuk segregasi hanya untuk keperluan pembelajaran, bukan untuk keperluan pendidikan.⁴⁰

d. Landasan Pedagogis.

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan jaminan Undang-Undang ini, pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus akan semakin berkembang dan terlaksana sesuai dengan rencana awal yang ingin membimbing tunanetra menjadi manusia-manusia potensial dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan hidup di masa depan. Apalagi saat ini, kita sudah memasuki dunia baru yang lebih menantang kita untuk berjuang melawan segala bentuk kebebasan yang pada akhirnya dapat menghambat cita-cita luhur bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴¹

e. Landasan Empiris.

Landasan empiris penyelenggaraan pendidikan inklusi antara lain yaitu:

- 1) Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 (*Declaration of Human Right*).
- 2) Konveksi Hak Anak 1989.
- 3) Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk semua, 1990.
- 4) Resolusi PBB Nomor 48 Tahun 1996 tentang Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkelainan.
- 5) Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif, 1994.
- 6) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan Untuk semua, 2000.
- 7) Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

⁴⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan...*, hlm.78.

⁴¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan...*, hlm. 79.

8) Rekomendasi Bukittinggi tahun 2005.

5. Manfaat Pendidikan Inklusi.

Layanan pendidikan inklusi membantu untuk memastikan bahwa anak-anak dengan dan tanpa mengalami hambatan dapat tumbuh hidup dan tumbuh bersama. Semua anak, keluarga, dan masyarakat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berikut adalah manfaat pendidikan inklusif, antara lain:⁴²

a. Manfaat Bagi Peserta Didik, yaitu:

- 1) Anak-anak mengembangkan persahabatan, persaudaraan, dan belajar bagaimana bermain dan berinteraksi dengan satu sama lain.
- 2) Anak-anak mempelajari bagaimana harus bersikap toleran terhadap orang lain.
- 3) Anak-anak mengembangkan citra yang lebih positif dari diri mereka sendiri dan mempunyai sikap yang sehat tentang keunikan yang ada pada orang lain.
- 4) Melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya “labelling” atau memberi cap negative pada orang lain.
- 5) Anak-anak mempelajari model dari orang-orang yang berhasil, meskipun mereka memiliki tantangan dan hambatan.
- 6) Memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas.
- 7) Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan mengamati dan meniru anak-anak lain.
- 8) Anak-anak didorong untuk menjadi lebih berakal, kreatif dan kooperatif.

⁴² Dadang Garnida, *Pengantar...*, hlm. 58.

b. Manfaat Bagi Guru, antara lain:

- 1) Guru berkembang secara professional dengan mengembangkan keterampilan baru dan memperluas perspektif mereka tentang perkembangan anak.
- 2) Guru memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengembangkan kemitraan dengan masyarakat lainnya.
- 3) Guru belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan bekerja sebagai tim.
- 4) Guru tertantang untuk terus belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas.
- 5) Guru membangun hubungan yang kuat dengan orang tua murid.

c. Manfaat Bagi Orang Tua dan Keluarga, antara lain:

- 1) Menjadi lebih mengetahui system belajar di sekolah.
- 2) Meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah.
- 3) Mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak.
- 4) Semakin terbuka dan ramah bekerja sama dengan guru.
- 5) Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah.
- 6) Semua keluarga senang melihat anak-anak mereka berteman dengan kelompok yang beragam anak-anak.

d. Manfaat bagi Masyarakat, antara lain:

- 1) Mengontrol terlaksananya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di lingkungannya.
- 2) Sebuah komunitas akan menjadi lebih mudah menerima dan mendukung semua orang.
- 3) Masyarakat yang lebih beragam membuat lebih kreatif, dan lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan kesempatan.
- 4) Pendidikan inklusif membantu anak berkebutuhan khusus untuk menjadi lebih siap untuk tanggungjawab dan hak-hak kehidupan masyarakat.
- 5) Meningkatkan tanggungjawab terhadap pendidikan anak di sekolah dan di masyarakat.

- 6) Ikut menjadi sumber belajar dan semakin terbuka dan ramah bermitra dengan sekolah.
- e. Manfaat bagi Pemerintah, antara lain:
- 1) Anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan lebih luas.
 - 2) Mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada azas demokrasi, brkeadilan, dan tanpa diskriminasi.

Dengan adanya manfaat pendidikan inklusi, diharapkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berjalan dengan efektif dan efisien selaras dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan inklusi tersebut.

C. Manajemen Pendidikan Inklusi.

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendiskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan / cacat) kedalam program sekolah-sekolah adalah inklusi.⁴³ Inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan kompeherensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.⁴³

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama- sama dengan peserta didik pada umumnya.⁴⁵

⁴³ J. David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014) cet V, hlm. 45.

⁴³ J. David Smith..., hlm. 6.

⁴⁵ Mudjito, *Memahami pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) hlm. 68.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah regular dalam satu kesatuan yang sistemik. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya.⁴⁶

Setiap satuan pendidikan formal, pada dasarnya dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi sesuai dengan sumber daya yang tersedia, baik itu pada tingkat Taman Kanak-kanak / Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan setingkat Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah. Pengelolaan satuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan umum dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip kemandirian dan manajemen berbasis sekolah.⁴⁷

Dalam dunia pendidikan, standar pelayanan minimum lebih dikenal dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan. Tilaar mengemukakan terdapat 8 Standar Nasional Pendidikan, antara lain; (1) standar isi yang merupakan materi dari tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di dalam berjenis tingkat dan jenis pendidikan, (2) standar proses meliputi pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, (3) standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya, (5) standar sarana dan prasarana mengenai kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain dan rekreasi, laboratorium, bengkel kerja, sumber belajar

⁴⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan...*, hlm. 26.

⁴⁷ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2012), hlm. 48.

lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, (6) standar pengelolaan meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten / kota, provinsi dan nasional, (7) standar pembiayaan merupakan standar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan selama satu tahun, (8) standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.⁴⁸

Untuk menghindari terjadinya implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusi yang kurang sesuai, maka setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu memenuhi beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:⁴⁹

1. Peserta Didik

Sasaran pendidikan inklusi secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai ABK, tetapi juga mereka yang termasuk anak 'normal'. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusi adalah ABK, baik yang sudah terdaftar di sekolah reguler, maupun yang belum dan berada di lingkungan sekolah reguler. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi secara khusus agar dapat diberikan program yang sesuai.

Untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi dan kondisi khusus pada siswa, sekolah perlu mengadakan asasmen. Ada beberapa model pelaksanaan asasmen yang dapat kita lakukan, antara lain;⁵⁰

⁴⁸ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, hlm. 169-170.

⁴⁹ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007, *Pedoman Umum Pendidikan Inklusi*.

⁵⁰ Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model...*, hlm. 99.

a. Baseline Assesment

Baseline Assesment bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan / kecakapan-kecakapan apa yang saat dilakukan asesmen telah dimiliki seorang individu. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu dan kebutuhannya.

b. Progres Assesment

Progress Assesment bertujuan untuk mengetahui tentang program layanan pendidikan yang sedang berjalan sehingga guru mendapatkan informasi yang jelas mengenai level perubahan yang terjadi.

c. Spesifik Assesment

Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang spesifik yang ada pada anak. Asasemen ini mencari sebab pemicu terjadinya gangguan.

d. Final Assesment

Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dapat tercapai dan seberapa besar proses ini menyisakan permasalahan atau kebutuhan anak yang belum terlayani, sehingga perlu adanya keterangan yang lebih jelas yang nantinya dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru lain, orang tua atau bagi ahli lainnya.

e. Follow Up Assesment

Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk memahami hal-hal yang harus mendapatkan tindak lanjut. Hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan konfirmatif tentang kebutuhan anak yang membutuhkan tindak lanjut.

Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan

atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya.⁵¹

ABK merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Menurut Aqila Smart, bahwa ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁵²

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan jabaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, juga merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Menurut M. Arifin, tujuan dan program pendidikan tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Segala hal yang harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh subyek didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada subyek didiknya harus dijabarkan di dalam kurikulum.⁵³

Dalam pembelajaran inklusi, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:⁵⁴

⁵¹ Abdul Hadits, *Pendidikan ABK Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm.5.

⁵² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk ABK)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010) hlm.33.

⁵³ Razali M. Thaib dan Irman Siswanto, "Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)", *Jurnal Edukasi* Vol 1, Nomor 2, Juli 2005, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/3231/2247>, diakses pada 25 Agustus 2021.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Yudhi Pramudityo selaku Manajer BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap, pada tanggal 25 Agustus 2021.

a. Duplikasi Kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

b. Modifikasi Kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

c. Substitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

d. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

2. Tenaga Pendidik.

Tenaga pendidik atau guru memiliki peran vital dalam mengatur proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memotivasi peserta didik ketika mengalami ketidakpercayaan diri atau frustasi karena kesulitan memahami pelajaran. Tugas seorang guru hendaknya dapat membuat suasana batin

anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.⁵⁵

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, perlu disiapkannya pendamping. Karena pendamping mempunyai peran penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendamping berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Tugas pendamping yaitu menjembatani instruksi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi serta informasi ketertinggalan pelajaran.⁵⁶

3. Sistem Penilaian.

a. Sistem Penilaian yang Digunakan.

Penilaian pada setting pendidikan inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang digunakan:

- 1) Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler.
- 2) Jika menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Apabila menggunakan kurikulum PPI, maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (*base line*).

b. Sistem Kenaikan Kelas.

Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum reguler penuh, sistem kenaikan kelasnya menggunakan acuan yang berlaku pada sekolah reguler penuh yang sedang berlaku.

⁵⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan...*, hlm. 179

⁵⁶ Dedi Kustawan, *Pendidikan...*, hlm. 79

Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum reguler yang dimodifikasi, maka sistem kenaikan kelasnya dapat menggunakan alternatif berikut: (a) menggunakan model kenaikan kelas yang didasarkan pada usia kronologis; (b) menggunakan sistem kenaikan kelas reguler.

Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum PPI, sistemkenaikannya didasarkan pada usia kronologis (kenaikan kelas otomatis).

c. Sistem Laporan Hasil Belajar.

- 1) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler penuh, makamodel laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan model raport reguler yang sedang berlaku.
- 2) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi, model raport yang dipergunakan adalah raport reguler yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya.
- 3) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum PPI, maka menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi). Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (*base line*).

4. Sarana dan Prasarana Pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi asesibilitas bagi kelancaran mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus aksesibel bagi semua peserta didik

khususnya peserta didik yang memiliki hambatan pengelihatn, hambatan fisik dan fungsi gerak. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap individu guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang yang memiliki hambatan fisik.⁵⁷

D. Anak Berkebutuhan Khusus.

ABK merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Menurut Aqila Smart, bahwa ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁵⁸

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Sesungguhnya dalam pendidikan inklusif setiap anak dipandang memiliki karakter dan kebutuhan khusus yang berbeda, baik yang permanen atau temporer. Kebutuhan permanen adalah kebutuhan yang menetap dan tidak mungkin hilang, sedangkan kebutuhan temporer adalah kebutuhan yang sifatnya sementara. Intinya, anak berkebutuhan khusus menyangkut semua aspek keberbedaan yang dianggap tidak lazim dalam kacamata orang normal.⁵⁹

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, adapun jenisnya adalah sebagai berikut :

⁵⁷ Yusmaniar Nur Aini, “*Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas*”, Tesis. IAIN Purwokerto. 2017.

⁵⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat...*, hlm.33.

⁵⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan...*, hlm. 139.

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Tunanetra memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, paling besar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat.⁶⁰ Karena keterbatasan anak tunanetra, maka pembelajaran bagi anak tunanetra harus mengacu kepada prinsip-prinsip kebutuhan akan pengalaman konkrit/kebutuhan akan pengalaman memadukan kebutuhan akan berbuat dan bekerja dalam belajar. Media Pendidikan bagi anak tunanetra dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok buta yang media pembelajarannya adalah tulisan Braille, dan kelompok *low vision* dengan medianya adalah tulisan awas yang dimodifikasi (misalnya huruf diperbesar, penggunaan alat pembesar tulisan).

2. Tunarungu / anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu adalah: (a) Dalam berbicara jangan membelakangi anak; (b) Jangan bergerak di sekitar ruangan ketika sedang bicara di kelas; (c) Anak hendaknya duduk dan berada ditengah paling depan kelas sehingga mudah membaca bibir guru; (d) Usahakan tangan anda jauh dari wajah ketika sedang bicara; (e) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru dan bicara dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak; (f) Pastikan menghadap kelas ketika sedang menerangkan materi

⁶⁰ Geniofam, "Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus", (Jogjakarta: Gerailmu. 2010), hlm. 11.

dari papan tulis; dan (g) Guru bicara dengan volume biasa tetapi gerakan bibirnya harus jelas.⁶¹

Ciri-ciri anak yang menderita tunarungu adalah sebagai berikut:⁶²

- a. Tidak mampu mendengar.
- b. Terlambat perkembangan bahasa.
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- d. Kurang/ tidak tanggap bila diajak bicara.
- e. Ucapan kata tidak jelas.
- f. Kualitas suara aneh/ monoton.
- g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- h. Banyak perhatian terhadap getaran.
- i. Keluar nanah dari kedua telinga.
- j. Terdapat kelainan organ telinga.

Setelah mengetahui ciri-ciri tunarungu di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang menderita tunarungu pada umumnya memiliki hambatan berbicara dan menjadi bisu, padahal keterampilan berbicara sering kali ditentukan oleh seberapa sering seseorang mendengar orang lain berbicara. Sehingga seseorang yang menderita tunarungu biasanya menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat saat sedang berkomunikasi dengan orang lain.

3. Tunalaras/Anak yang Mengalami Gangguan Emosi dan Perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Beberapa cara yang dianjurkan dalam menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan sikap-sikap

⁶¹ Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 292.

⁶² Geniofam, *"Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus"*, (Jogjakarta: Gerailmu. 2010), hlm. 20.

positif dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, adalah: (a) Berikan perhatian dan pengakuan kepada siswa atas sifat-sifat dan prestasi yang positif. (b) Buatlah contoh sikap, kebiasaan kerja dan hubungan yang positif. (c) Persiapkan pola pengajaran dan berikan kurikulum yang tersusun dengan baik. (d) Buatlah suasana kelas yang dapat diterima, baik secara fisik maupun sosial.⁶³

4. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sebelum memberikan pelayanan dan pengajaran bagi anak tunadaksa, Pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Segi medisnya apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, masalah lain seperti harus minum obat dan sebagainya. (b) Bagaimana kemampuan gerak dan berpergiannya apakah anak bersekolah menggunakan transportasi, alat bantu dan sebagainya. Ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan. (c) Bagaimana komunikasinya Apakah anak mengalami kelainan dalam berkomunikasi dan alat komunikasi apa yang digunakan (lisan, tulisan dan isyarat) dan sebagainya.

Ciri-ciri anak dengan kelainan ini adalah:⁶⁴

- a. Anggota gerak tubuh kaku/ lemah/ lumpuh.
- b. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, dan tidak terkendali).
- c. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna atau lebih kecil dari biasa.
- d. Terdapat cacat pada alat gerak.
- e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.

⁶³ Bandi Deplhie, *Bimbingan...*, hlm. 292.

⁶⁴ Geniofam, *"Mengasuh..."*, hlm. 22.

- f. Kesulitan pada saat berdiri, berjalan, duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.
- g. Hiperaktif atau tidak dapat tenang.

5. Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun. Dalam masyarakat luas, tunagrahita sering dipadankan dengan istilah-istilah, sebagai berikut:⁶⁷

- a. Lemah pikiran.
- b. Terbelakang mental.
- c. Bodoh atau dungu.
- d. Pander.
- e. Tolol.
- f. Oligofrenia.
- g. Mampu didik.
- h. Mampu latih.
- i. Ketergantungan penuh atau butuh rawat.
- j. Mental subnormal.
- k. Deficit mental.
- l. Deficit kognitif.
- m. Cacat mental.
- n. Defisiensi mental.
- o. Gangguan intelektual.

Anak yang menderita tunagrahita bisa diketahui jelas secara fisik, antara lain:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar.

⁶⁷ Geniofam, "Mengasuh...", hlm. 25.

- b. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
- c. Perkembangan bicara atau bahasa terlambat.
- d. Tidak ada atau kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).
- e. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali).
- f. Sering keluar ludah dari mulut.

6. Autis

Autis adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Secara harfiah autis berasal dari bahasa Yunani, *auto* yang artinya sendiri. Hal ini di latarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak respon dengan orang-orang sekitar. Secara umum anak autis memiliki kriteria sebagai berikut:⁶⁸

- a. Tidak memiliki bahasa.
- b. Mudah marah dan mudah tertawa dalam satu waktu yang bersamaan.
- c. Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain. Tidak lancer dalam berbicara/ mengemukakan ide.
- d. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.

Anak dengan kelainan autis biasanya menunjukkan gejala-gejala awal seperti berikut:

- a. Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya.
- b. Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.
- c. Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata.
- d. Tidak peka terhadap rasa sakit.
- e. Lebih suka menyendiri. Sifatnya agak menjauhkan diri.
- f. Suka benda-benda yang berputar/ memutarakan benda.
- g. Ketertarikan pada satu benda secara berlebihan.

⁶⁸ Geniofam, "Mengasuh...", hlm. 31.

- h. Melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun.
 - i. Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya. Suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan daripada kata-kata.
 - j. Menuntut hal yang sama, menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin.
 - k. Tidak peduli bahaya.
 - l. Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama.
 - m. Echolalia (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa).
 - n. Tidak suka dipeluk (disayang) atau menyayangi.
 - o. Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata. Bersikap seperti orang tuli.
 - p. Tidak berminat terhadap metode pengajaran yang biasa.
 - q. Suka mengamuk atau memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas.
 - r. Kecakapan motorik kasar/ halus yang seimbang (seperti tidak mau menendang bola namun dapat menumpuk balok-balok).⁶⁹
7. Asperger

Secara umum performa anak *Asperger Disorder* hampir sama dengan anak autism, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Namun gangguan pada anak Asperger lebih ringan dibandingkan anak autism dan sering disebut dengan istilah "*High-functioning autism*". Hal-hal yang paling membedakan antara anak Autism dan Asperger adalah pada kemampuan bahasa bicaranya. Kemampuan bahasa bicara anak Asperger jauh lebih baik dibandingkan anak autism. Intonasi bicara anak asperger cenderung monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan berbicara hanya seputar pada minatnya saja. Secara relative memiliki bahasa verbal yang bagus, dengan masalah nonverbal yang agak ringan, minat dan keterkaitan yang terbatas.⁷⁰

⁶⁹ Geniofam, "*Mengasuh...*", hlm. 34.

⁷⁰ Dadang Garnida, "*Pengantar...*", hlm. 4.

8. Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kebutuhan pembelajaran bagi anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu: (a) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan; (b) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik; (c) Memperbanyak kegiatan remedial; (d) Memberikan motivasi secara langsung dan terus menerus; (e) Mereview materi yang sudah diberikan agar selalu ingat.

9. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik.

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena factor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).

10. Anak dengan gangguan konsentrasi (*Attention Deficit Disorder/ADD*).

Anak dengan gangguan konsentrasi memiliki kesulitan untuk beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala yang

nampak antara lain sering membuat kesalahan dalam kegiatan, sering gagal ketika memperhatikan secara detail, dan kesulitan dalam memperhatikan tugas- tugas.

11. *Attention Defict Hyperactive Disorder (ADHD)*

ADHD dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gejala ini mirip dengan autis akan tetapi jauh lebih baik dalam berkomunikasi dan interaksi social. Gangguan perilaku ini ditandai dengan kurangnya perhatian, aktivitas berlebihan dan perilaku impulsif yang tidak sesuai dengan umurnya.⁷¹

E. Telaah Pustaka

Tesis Yusmaniar Nur Aini “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan inklusi yang dilakukan oleh pendidikan inklusi di SDIT Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan SDIT An Nida Sokaraja Banyumas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu manajemen pendidikan inklusi setidaknya memiliki ruang lingkup yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.⁷²

Tesis Istiningsih “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali”, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang manajemen rekrutme/identifikasi anak, manajemen kurikulum pada pendidikan inklusi, manajemen sumber dana, manajemen pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan, manajemen pengelolaan sarana prasarana, manajemen kegiatan belajar mengajar/perangkat KBM, manajemen pemberdayaan masyarakat pada

⁷¹ Dedi Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2016), hlm. 36.

⁷² Yusmaniar Nur Aini, “*Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas*”, Tesis. IAIN Purwokerto. 2017.

pendidikan inklusi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan inklusi di SDN Klego 1 Boyoyali sudah cukup bagus dan tujuannya sudah cukup idial.⁷³

Tesis Flora Rosalia “Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Kota Banda Aceh”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen dan penerapan pendidikan inklusif yang ada di SDN 1, SDN 32, dan SDN 54 di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan pendidikan inklusif di ketiga sekolah belum terprogram dan terdokumentasi secara efektif.⁷⁴

Tesis Lutfiani “Manajemen Pendidikan Inklusif Pada SMA/SMK di Kabupaten Banjar (Studi Multi Kasus SMAN 1 Martapura, SMAN 2 Martapura, SMKN 1 Martapura)”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan manajemen pendidikan inklusif pada SMA Negeri 1, 2, dan SMKN 1 Martapura. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian terhadap komponen yaitu kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana dan hubungan masyarakat.⁷⁵

Jurnal Dyah Witasoka “Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan manajemen pendidikan pada SMA Inklusif yang berada dalam naungan yayasan Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa temuan utama yaitu; pertama, SMA Inklusif tidak memiliki perencanaan khusus dalam menyelenggarakan

⁷³ Istiningsih, “*Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali*”, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

⁷⁴ Flora Rosalia, “*Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Kota Banda Aceh*”, Tesis. Universitas Syiah Kuala. 2016.

⁷⁵ Lutfiani, “*Manajemen Pendidikan Inklusif Pada SMA/SMK di Kabupaten Banjar (Studi Multi Kasus SMAN 1 Martapura, SMAN 2 Martapura, SMKN 1 Martapura)*”, Tesis. UIN Antasari Banjarmasin. 2020.

pendidikan inklusif. Kedua, SMA Inklusif berusaha melaksanakan kegiatan manajemen sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa difabel. Ketiga, Kepala Sekolah memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya.⁷⁶

Jurnal Evi Isna Yunita “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus SDN Barusari 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menangani langsung pelaksanaan pendidikan, penanganan yang diberikan sudah baik seperti pemberian respon dan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.⁷⁷

Melihat penelitian-penelitian dan telaah pustaka di atas, penelitian ini sebenarnya memiliki fokus yang hampir sama dengan penelitian-penelitian dan telaah pustaka sebelumnya yang terkait. Hanya saja komponen-komponen yang ada di dalamnya berbeda. Penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat lebih fokus terhadap fungsi manajemen dalam pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian kelima dan keenam lebih fokus terhadap model pembelajaran, keterlibatan kepala sekolah dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian yang dilakukan penulis terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian pada komponen kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, hubungan masyarakat dan pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

⁷⁶ Dyah Witasoka, “Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta”, *Journal of Disability Studies*. Vol.3, No.2. 2016.

⁷⁷ Evi Isna Yunita, “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, *International Journal of Elementary Education*, Vol.3 No.3. 2019.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan Inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengatur agar difabel dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Tanpa harus dikhususkan kelasnya, siswa dapat belajar bersama dengan aksesibilitas yang mendukung untuk semua siswa tanpa terkecuali difabel.⁷⁸

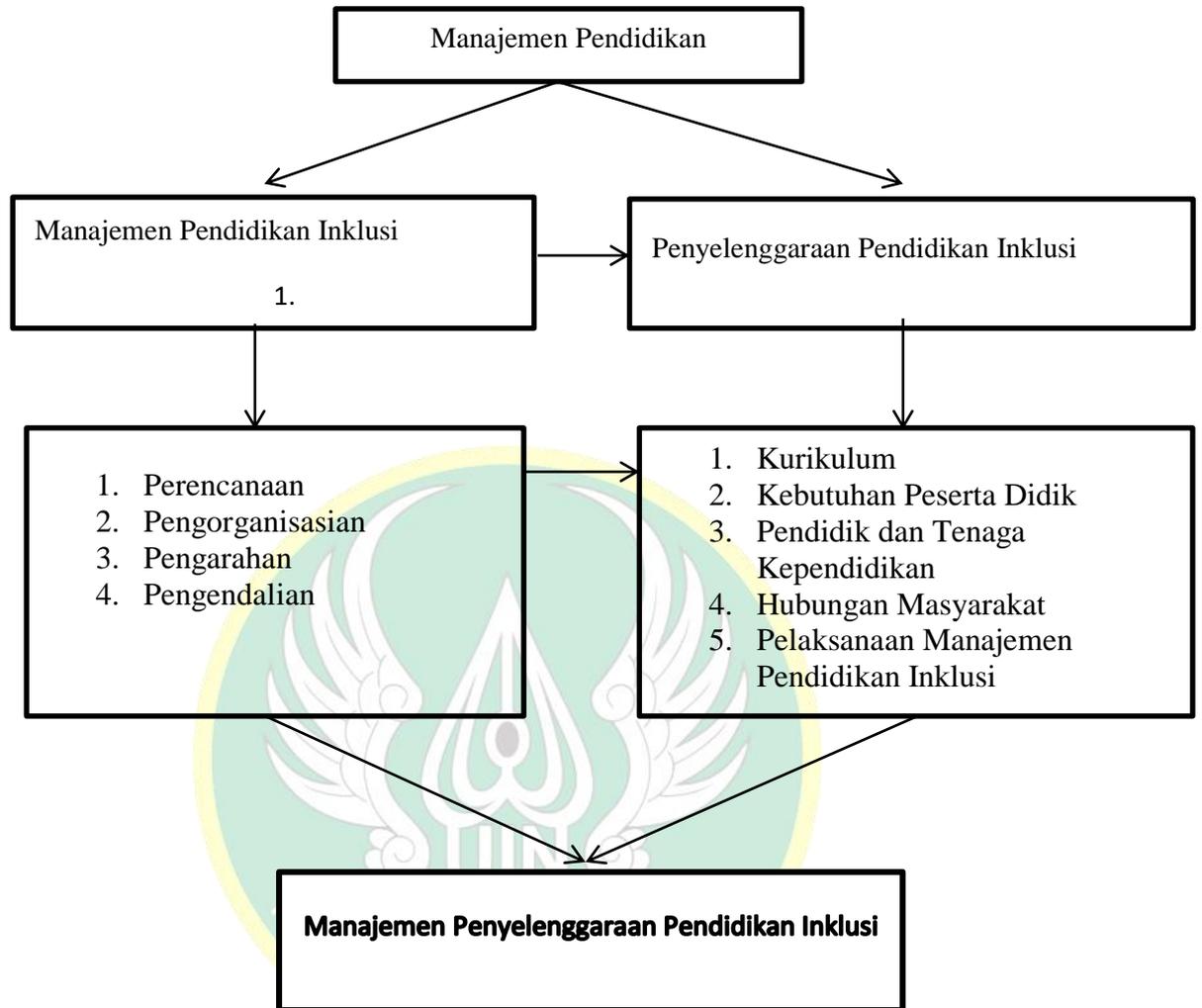
Pendidikan inklusi bertujuan untuk menyatukan atau menggabungkan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus ke dalam satu sistem lembaga pendidikan yang dipersatukan untuk kebutuhan semua. Pendidikan inklusi bukan sekedar metode atau pendekatan pendidikan melainkan suatu bentuk implementasi filosofi yang mengakui kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk menyatukan hak semua orang tanpa terkecuali dalam memperoleh pendidikan.

Manajemen Pendidikan Inklusi yang ada di SMP Islam Al Irsyad Cilacap dimulai dari perencanaan yang terdiri dari menetapkan tujuan, menyusun program yang akan dijalankan, pembagian tugas siapa saja yang terlibat, menentukan waktu. Sedangkan mengorganisasikan terdiri dari menentukan faktor pendukung, membuat *job description*. Melaksanakan atau memimpin terdiri dari proses, kegiatan belajar mengajar, memberikan arahan, memberikan motivasi. Sedangkan mengendalikan terdiri dari proses mengidentifikasi masalah, cara evaluasi, siapa yang mengevaluasi, kapan dilakukan evaluasi .

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap mengacu pada; kurikulum, kebutuhan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, hubungan masyarakat, dan pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif.

⁷⁸ PLB, Direktorat (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi: Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Depdiknas. hlm. 9.

Diagram Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan / mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.⁷¹ Berikut pemaparan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif artinya pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post positivism, yang memandang realitas social sebagai sesuatu yang holistic atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap yang beralamat di Jalan Cerme No. 24, Kelurahan Sidanegara, Cilacap Tengah-Cilacap. Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti melalui telaah dokumen dan wawancara beberapa pihak terkait pada tanggal 15 September 2021 s/d 14 Desember 2021, maka ada beberapa pertimbangan mendasar yang menjadi alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

¹ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 2.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2018) hlm. 137.

- a. Sekolah tersebut sudah memiliki ijin resmi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.
- b. Sekolah tersebut memiliki manajer pendidikan inklusi, walaupun latar belakangnya bukan pendidikan khusus.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 15 September 2021 s/d 14 Desember 2021.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁴ Sedangkan subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian melekat.⁵

Subyek penelitian merupakan sumber data dimana untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SMP Islam Al-Irsyad Cilacap yaitu Ustadz Syarif Mubarok, S.Ag
2. Manajer BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap yaitu ustadz Yudhi Pramudityo, S.Psi
3. Guru Inklusif di BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap yaitu ustadzah Suci Ariningtyas, S.Psi.

Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah karena mereka merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap. Mereka

³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010) Cet. X. hlm. 34.

⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 159.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 130.

juga orang yang mengetahui langsung persoalan yang dikaji dan mereka lebih menguasai informasi secara akurat mengenai manajemen pendidikan inklusi.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang sesuai dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Data penelitian dapat dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan mungkin berupa data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁶ Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi merupakan proses pengumpulan data melalui suatu pengamatan dengan menulis terhadap keadaan objek sasaran.⁷

Hal-hal yang akan diamati dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi dari manajemen pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, menyeluruh, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara langsung di lokasi penelitian, meliputi gambaran umum lokasi, kelengkapan dan pemanfaatan sarana prasarana, proses pembinaan pembimbingan peserta didik berkebutuhan khusus serta manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. Hlm. 36.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:alfabeta, 2018), hlm. 137.

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.⁸ Artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh orang yang diwawancarai. Subyek yang diwawancarai yaitu Kepala Sekolah SMP Islam Al-Irsyad Cilacap, manajer BLC Al-Irsyad, guru kelas inklusi BLC Al-Irsyad. Topik yang akan diwawancarai yaitu mengenai manajemen pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap. Hasil wawancara tersebut dapat dicatat dan diinterpretasikan sehingga dapat menjadi data yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁹

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenarannya dan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dari metode lain. Metode ini yang bertujuan untuk memperoleh data tentang profil kelembagaan, data mengenai kondisi BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap, seperti jumlah siswa, jumlah guru, struktur organisasi, dokumen kurikulum, program-program, dan agenda kegiatan yang dilakukan BLC Al-Irsyad Cilacap.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dengan proses: reduksi data, penyajian data dan mengambil keputusan lalu diverifikasi.¹⁰

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Hlm. 216

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm. 221

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:alfabeta, 2018), hlm. 246.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data ini digunakan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.¹¹

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpul berupa menyeleksi data yakni memilah data- data yang sejalan dengan relevansi fokus penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah menyimpulkan data, artinya data yang telah dipilih disederhanakan sejalan dengan tema yang dikaji.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan

¹¹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 247.

teori yang digunakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif tentang manajemen pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap

3. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, proses verifikasi dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Saat memasuki obyek penelitian serta selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis serta mencari arti dari kata yang terkumpul, yakni mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin menjadi alur sebab akibat atau proporsi.

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Pada tahap ini, peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada. Penarikan kesimpulan sebagai suatu konfigurasi yang utuh. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diinterpretasikan dalam deskripsi yang termuat dalam catatan lapangan, catatan penelitian, mengelompokkan data sejenis tentang manajemen pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Profil SMP Islam Al-Irsyad Cilacap dan BLC Al-Irsyad

1. Sejarah Berdirinya

a. SMP Islam Al-Irsyad

Visi : “Terwujudnya Warga Sekolah yang Beriman, Berprestasi, Terampil dan Berbudaya Lingkungan Hidup”.

Misi SMP Islam Al-Irsyad Cilacap adalah :

- 1) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang beriman dan kokoh berpegang teguh pada ajaran Islam.
- 2) Mewujudkan sekolah yang berkarakter sesuai kepribadian bangsa berdasarkan aqidah Islam.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan non akademik yang cerdas dan kompetitif.
- 4) Mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir yang kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.
- 5) Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas bullying.
- 7) Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah yang relevan, lengkap, dan berwawasan lingkungan.
- 8) Mewujudkan warga sekolah yang ramah, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup.¹

¹ Dokumentasi SMP Islam AL-Irsyad Cilacap.

9) Mewujudkan sekolah yang berbasis pada pelestarian fungsi lingkungan hidup.

b. BLC Al-Irsyad

BLC kepanjangan dari *Butterfly Learning Centre* yang berdiri secara otonom dibawah Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap. Unit yang berdiri pada tanggal 01 Agustus 2009 dengan SK Yayasan no 143/10310/adm/Y/30 merupakan bagian dari unit yang *mensupport* unit pendidikan reguler dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik tertentu yang berbeda dengan umumnya anak. Karakteristik yang khas ini dapat berupa hambatan perkembangan yang dimiliki anak maupun potensi maksimal yang dimiliki anak.²

BLC didirikan atas gagasan dari Benny Al-Farichi, namun belum sempat menindaklanjuti konsep yang beliau cetuskan, Benny harus pindah tugas ke tempat lain. Pada awal berdirinya, BLC dipimpin oleh Sri Rejeki Hartikawati, S.Psi, dibantu oleh 7 tenaga pendidik dan 1 tenaga cleaning service. Untuk pemberdayaan SDM yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap mendatangkan tenaga konsultan dari Jakarta. Yudia Riyanto memberi pelatihan manajemen ABK kepada guru-guru di BLC selama kurang lebih 2 tahun. Pada awal berdirinya BLC menangani 13 anak dengan berbagai macam diagnosis klinis, seperti autism, ADHD, tuna rungu, slow learner, dll.

Di awal tahun 2010, kepemimpinan BLC diserahkan kepada Yudhi Pramudityo tepatnya pada tanggal 11 Januari 2010. Kemudian tenaga guru pun mulai dipergantikan satu-persatu, pada formasi kedua ini BLC Al-Irsyad dikuatkan oleh 6 tenaga pendidik.

Pada tahun pelajaran 2020/2021, BLC Al-Irsyad diampuh oleh 7 tenaga pendidik, 1 Terapis Okupasi, dan 2 guru seni.

² Hasil wawancara dengan manajer BLC AL-Irsyad Cilacap Ustadz Yudhi Pramudityo, pada 25 Agustus 2021

Keberadaan BLC mulai eksist di mata unit-unit pendidikan reguler di Al-Irsyad. sampai dengan saat ini, BLC menangani 46 siswa. Dengan menangani anak-anak berkebutuhan khusus, BLC Al-Irsyad dilengkapi dengan 7 ruang intervensi dan alat pendukung pembelajaran yang cukup memadai. Diskusi perkembangan mengenai dunia anak berkebutuhan khusus senantiasa kami lakukan sebagai sarana untuk merefresh dan mengembangkan diri dalam penanganan anak-anak berkebutuhan khusus.

Kekompakan antara tim BLC, unit pendidikan reguler, orang tua siswa makin erat. Kerja sama antara guru kelas, guru mapel, staf BLC, orang tua siswa, dokter spesialis tumbuh kembang anak, psikolog, dan elemen-elemen lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses intervensi.

2. Visi, Misi, dan Tujuan BLC Al-Irsyad Cilacap

a. Visi

Mengoptimalkan potensi anak sehingga dapat mandiri dan mampu menyesuaikan lingkungan sosialnya dalam tatanan kehidupan yang Islami.

b. Misi

- 1) Memahami dan mengoptimalkan proses belajar anak
- 2) Mengoptimalkan perkembangan sosial anak
- 3) Mengoptimalkan keterampilan hidup anak
- 4) Memahami dan mengoptimalkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

c. Tujuan

Tujuan didirikannya pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap adalah untuk mengoptimalkan potensi anak sehingga dapat mandiri dan mampu menyesuaikan lingkungan sosialnya dalam tatanan kehidupan yang Islami.

3. Letak Geografis

SMP Islam Al-Irsyad Cilacap terletak di Jl. Cerme No. 24 Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. BLC Al-Irsyad Cilacap berada di dalam lingkungan SMP Islam Al-Irsyad tepatnya bersampingan dengan area parkir sekolah. SMP Islam Al-Irsyad berada pada posisi yang strategis karena dekat dengan jalan raya dan jarak antara sekolah dengan jalan raya kira-kira 50 meter, dengan jarak yang tidak terlalu jauh menjadikan peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk menjangkaunya.

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di sekolah yang berfungsi memberikan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik agar memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Selain itu guru juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Berikut daftar guru dan karyawan di BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap sebagai berikut:³

Table 4.1

Jumlah Guru dan Karyawan BLC

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Yudhi Pramudityo, S.Psi	Manajer
2.	Maryani, S.Pd	Guru/Administrator Sarpras
3.	Maesaroh, S.Sos I	Guru/ Bendahara
4.	Lisa Minarni, S.Pd	Guru
5.	Suci Ariningtyas, S.Psi	Guru/Sekretaris
6.	Nofi Ika Haryani, S.Psi	Guru/ Koordinator Kurikulum

³ Dokumentasi BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap

7.	Dewi Anggraeni, S.Pd	Guru/Koordinator Humas
8.	Hayat Indriasih, Amd OT	Terapis Okupasi
9.	Diah Karyanti	Guru Keterampilan
10.	Dudi Prananto	Guru Lukis
11.	Imam Rasnoto	<i>Cleaning Service</i>

b. Keadaan Siswa BLC

Jumlah siswa inklusif di BLC Al-Irsyad Cilacap pada tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 46 siswa. Namun untuk jenjang SMP berjumlah 6 siswa. Untuk mengetahui jumlah rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁴

Tabel 4.2

Siswa BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap

NO	NAMA	Jenis Kelamin	Kelas	Diagnosa
1.	Avrillian Subianto	Laki-laki	8 Balighoh	Slow Learner
2.	Dewi Syahda Azaria	perempuan	7 Ajwad	Retardasi Mental
3.	Khairunnisa Fitriyani Afifah	perempuan	9 Tafdhil	Retardasi Mental
4.	Nalfin Akbar I. P	Laki-laki	9 Takriim	ASD (Autism Spektrum Disorder)
5.	Nurona Subkhan	Laki-laki	8 Balighoh	Retardasi mental
6.	Diandra Naufal A.	Laki-laki	7 Akrom	Retardasi mental

⁴ Dokumentasi BLC Al-Irsyad Cilacap

5. Struktur Organisasi BLC Al-Irsyad Cilacap

Struktur BLC Al-Irsyad Cilacap terdiri dari:⁵

- a. Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap
- b. Manajer BLC, yaitu ustadz Yudhi Pramudityo, S.Psi
- c. Bendahara, yaitu ustadzah Maesaroh, S.Sos.I
- d. Bagian Kurikulum, ustadzah yaitu Novi Ika Haryani, S.Psi
- e. Hubungan Masyarakat, yaitu ustadzah Dewi Anggraeni, S.Pd
- f. Sarana dan Prasarana, yaitu ustadzah Maryani, S.Pd
- g. Administrator, yaitu ustadzah Suci Ariningtyas, S.Psi

B. Manajemen Pendidikan Inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

1. Perencanaan Pendidikan Inklusif di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap

BLC kepanjangan dari Butterfly Learning Centre. Ini ibarat seperti filosofi kupu-kupu. BLC berharap bahwa anak-anak yang pada awalnya memiliki tumbuh kembang dalam keadaan keterhambatan. Dengan adanya pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah yang berada dibawah Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap dengan support BLC maka suatu saat nanti akan memiliki tumbuh kembang yang normal dan mandiri seperti halnya kupu-kupu yang awalnya hanyalah seekor kepompong (tidak berdaya) lalu tumbuh menjadi kupu-kupu dewasa yang mandiri. BLC berdiri pada 13 Juli 2009. Yang melatarbelakangi terbentuknya BLC adalah sebagai berikut:⁶

- a. Berdasarkan pertimbangan pembina dan pengurus Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap dipandang penting untuk menyelenggarakan pendidikan yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus.
- b. Semakin banyaknya anak-anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di bawah naungan Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap.

⁵ Dokumentasi BLC Al-Irsyad Cilacap.

⁶ Hasil wawancara dengan Manajer BLC, pada tanggal 15 September 2021.

- c. Menyelamatkan akidah anak-anak berkebutuhan khusus yang kesulitan dalam mencari sekolah yang inklusi yang berada di wilayah kotip Cilacap

BLC didirikan dengan tujuan mengoptimalkan potensi anak sehingga dapat mandiri dan mampu menyesuaikan lingkungan sosialnya dalam tatanan kehidupan yang Islami. Faktor pendukung program BLC adalah :

- a. Orang tua/ wali peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Para pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap.
- c. *Stake holder* yang ada di sekitar Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap, seperti orang tua dan wali murid yang ada di kelas reguler, *Security* Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap, dan lain-lain.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pembelajaran di BLC, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni:⁷

- a. Kurikulum Duplikasi

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.

- b. Kurikulum Modifikasi

Yakni kurikulum siswa rata-rata / regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan / potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke

⁷ Dokumentasi BLC Al-Irsyad Cilacap.

bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

c. Kurikulum Substitusi

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

Kebutuhan Peserta Didik. Berikut adalah persyaratan untuk siswa yang akan mendaftar di kelas inklusif BLC jenjang SMP, antara lain:

- a. BLC membuat surat rekomendasi bagi ABK yang berasal dari SD Al-Irsyad yang akan melanjutkan ke SMP Al-Irsyad.
- b. Bagi ABK yang berasal dari luar SD Al-Irsyad, orang tua anak berkebutuhan khusus datang ke SMP lalu direkomendasikan untuk menemui manajer BLC.
- c. Orang tua menyampaikan keluhan atas hambatan dan potensi anaknya.
- d. Manajer BLC mengadakan assesment pada calon peserta didik berkebutuhan khusus.
- e. Jika kuota memenuhi syarat (calon peserta didik berkebutuhan khusus kelas VII maksimal 4 siswa) maka manajer BLC menyampaikan hasil wawancara kepada ketua PPDB SMP dan meminta calon peserta didik untuk mendaftar di SMP Al-Irsyad.
- f. Diutamakan untuk siswa ABK yang telah lulus dari SD Al-Irsyad 01 atau SD Al-Irsyad 02.

2. Pengorganisasian Pendidikan Inklusif di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap

Untuk dapat menjadi seorang pendidik atau guru di BLC, orang tersebut memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru BLC dengan pegawai lain. Adapun syarat-syarat menjadi guru di BLC antara lain adalah:⁸

⁸ Dokumentasi BLC Al-Irsyad Cilacap.

- a. Pengajuan calon tenaga pendidik ke direktur eksekutif Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap.
- b. Follow up dari direktur ke kadiv SDM
- c. Devisi SDM membuka lowongan dengan syarat :
 - 1) Beragama Islam
 - 2) Usia maksimal 30 tahun
 - 3) Laki-laki/ perempuan
 - 4) Latar belakang pendidikan S1 Psikologi, S1 BK, S1 PLB, D3 Okupasi Terapi, D3 terapi wicara
 - 5) Diutamakan yang telah berpengalaman dalam membimbing anak-anak berkebutuhan khusus.

Hubungan masyarakat, hubungan masyarakat bertujuan menciptakan dan mengembangkan citra positif lembaga pendidikan di masyarakat. Menurut Abdurrahman hubungan masyarakat adalah kegiatan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, dukungan, kepercayaan dan penghargaan dari masyarakat. Pentingnya pendidikan menjadikan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat menjadi kebutuhan dasar. Kerjasama tersebut dimaksudkan untuk kelancaran pendidikan di lembaga pendidikan pada umumnya serta untuk meningkatkan prestasi peserta didik.⁹

Program kerja bagian Hubungan Masyarakat adalah:¹⁰

- a. Mengkomunikasikan program yang telah ditetapkan kepada orang tua / wali peserta didik.
- b. Memfasilitasi pertemuan antara orang tua atau stake holder dengan manajer BLC.
- c. Mendata dokumen diri siswa dan keluarga di awal tahun pelajaran, tujuannya yaitu untuk memudahkan guru mendapatkan informasi mengenai keadaan diri dan keluarga peserta didik. Dengan strategi melalui formulir pendaftaran peserta didik dan data yang dimintakan

⁹ Ira nur harini, "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah", Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan 4, no 4 (2014):9.

¹⁰ Dokumentasi BLC Al-Irsyad Cilacap.

melalui TU masing-masing unit reguler. Program ini dilakukan setiap tahun pelajaran.

- d. Membantu unit pendidikan reguler dalam seleksi PSB, tujuannya yaitu untuk pemetaan calon peserta didik dan identifikasi ABK. Teknisnya yaitu: (1) BLC menerima surat permohonan kerja sama dari unit reguler, (2) BLC dan unit reguler mengadakan rapat koordinasi, (3) BLC dan unit reguler mengadakan tes seleksi calon anak / peserta didik, (4) BLC memberikan rekomendasi pemetaan calon anak / peserta didik ke unit, (5) BLC memberikan laporan bagi calon anak / peserta didik yang diindikasikan ABK. Targetnya yaitu awal tahun pelajaran ABK yang ada di unit reguler telah dipetakan sehingga dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.
- e. Kegiatan home visit, tujuannya yaitu untuk menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis antara BLC dengan orang tua. Dengan teknis: (1) Petugas home visit membuat janji via telepon dengan orang tua siswa, (2) Petugas home visit membawa buku home visit, (3) Petugas home visit mengadakan kunjungan ke rumah anak / peserta didik dan memantau keadaan anak di rumah dan melakukan wawancara dengan orang tua siswa, (4) Sharing perkembangan anak / peserta didik antara orang tua dan guru. Program ini memiliki target agar hubungan antara orang tua dan BLC menjadi lebih baik dan guru mendapatkan data yang tidak tercover di sekolah.
- f. Mempacking hasil karya siswa di map portofolio anak / peserta didik, dengan tujuan untuk menunjukkan kepada orang tua hasil kerja anak / peserta didik selama di BLC dan sebagai bahan evaluasi pembelajaran anak / peserta didik. Program ini dilakukan dengan teknis: anak / peserta didik membuat hasta karya saat intervensi berlangsung, lalu koordinator kurikulum mempacking hasil kerja anak ke dalam map kreativitas. Program ini memiliki target kemampuan anak terpantau dari waktu ke waktu.

- g. Kegiatan renang siswa, bertujuan untuk sarana refreshing anak / peserta didik dan motorik kasar dan sensoris integrasi anak lebih terarah. Program ini menggunakan teknik: (1) Dikoordinir oleh koordinator kesiswaan dan humas, (2) Koordinator kesiswaan dan humas menghubungi pihak kolam renang, (3) Koordinator kesiswaan mempersiapkan transport dan persiapan konsumsi. Program ini mentargetkan agar anak / peserta didik ceria dalam kegiatan renang dan anak / peserta didik lebih akrab dengan teman-temannya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap semester sekali.
- h. Out bond, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik belajar dan bermain bersama di lingkungan alam dan anak / peserta didik mendapatkan pengalaman nyata dengan pembelajaran dengan objek sesungguhnya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara : (1) Dikoordinir oleh koordinator kesiswaan dan humas, (2) Koordinator kesiswaan dan humas menghubungi pihak tempat yang akan dikunjungi, (3) Koordinator kesiswaan mempersiapkan transport dan persiapan konsumsi. Kegiatan ini mentargetkan agar anak / peserta didik ceria dalam kegiatan outdoor study dan anak / peserta didik lebih akrab dengan teman-temannya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali.
- i. Contact person orang tua anak / peserta didik, guru kelas, guru tamu, maupun sekolah, bertujuan untuk memudahkan hubungan antara BLC dengan orang tua siswa, begitu juga sebaliknya dan memberikan informasi dari BLC / sekolah kepada orang tua siswa. Kontak ini dapat dilakukan dengan cara : (1) BLC menghubungi sekolah/unit regular untuk minta data siswa, (2) BLC menghubungi orang tua langsung untuk minta data mengenai anaknya, (3) BLC menghubungi orang tua untuk memberikan informasi terkait dengan pembelajaran kepada orang tua/wali murid melalui telpon seluler / Whats up. Kontak ini mentargetkan untuk memvalidasikan data awal tahun. Sehingga data yang masuk ke BLC sudah benar dan sesuai dengan keadaan.

Dengan adanya peran hubungan masyarakat, diharapkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan.

Berikut adalah *Job Description BLC*, yaitu:¹¹

- a. Pembelajaran remedial akademik dan non akademik.
- b. Memberikan pemetaan, rekomendasi, dan penempatan ABK (jenjang kelas maupun penempatan kelas).
- c. Memberikan pemahaman kepada guru atau unit tentang kondisi ABK.
- d. Menyampaikan apa yang harus dilakukan guru pendamping ABK selama mengikuti pembelajaran.
- e. Rekomendasi kepada orang tua tentang pengadaan pendamping bagi anak yang ada hambatan perilaku.
- f. Assesment ABK.
- g. Fungsi konsultasi (orang tua, unit, maupun umum).
- h. Forum diskusi ataupun konsultasi.
- i. Fungsi pendampingan tes (mid semester atau *final* semester).
- j. Fungsi evaluasi, penilaian, dan pelaporan ABK.
- k. Fungsi *visit* kelas.
- l. Fungsi Home Visit.
- m. Pelaporan perkembangan ABK ke orang tua.
- n. Pengembangan SDM *internal* (Study banding, seminar, pelatihan rutin, magang) dan *eksternal* BLC (pelatihan ABK untuk guru reguler).
- o. Membuat perencanaan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi pengajaran ABK.
- p. Fungsi koordinasi dengan unit dan yayasan.
- q. Menindaklanjuti hasil identifikasi atau deteksi awal dari unit.
- r. Membuat kesepakatan dengan unit yang difasilitasi dan disetujui oleh yayasan (tentang jumlah dan kriteria ABK yang ditangani BLC sesuai kriteria BLC).
- s. Menyusun dan melaksanakan RAO BLC.

¹¹ Dokumentasi BLC Al-Irsyad Cilacap.

3. Pengarahan Pendidikan Inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap

Demi memperjelas pelaksanaan pendidikan inklusi, dipandang perlu untuk menguraikan tentang komponen-komponen kurikulum yang menentukan masa depan belajar anak berkebutuhan khusus. Menurut Nana Syaodih, beberapa komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi, proses, atau system penyampaian, media, dan evaluasi. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci komponen kurikulum yang sudah dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan anak. Yaitu:¹²

a. Tujuan

Pada pelaksanaan kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Nana Syaodih mengemukakan tujuan kurikulum dimaksudkan untuk perkembangan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan masyarakat dan disadari oleh pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan nilai-nilai filosofis.

b. Materi atau Bahan Ajar

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan abahn ajar. Bahan ajar tersusun atas topic-topik dan sub-sub topic tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Unit BLC menggunakan materi dan bahan ajar yang sesuai dengan muatan pelajaran pada saat itu. Belum ada bahan ajar yang bersifat khusus untuk digunakan di pembelajaran bersama siswa yang berkebutuhan khusus, semua materi dan bahan ajar bersifat umum seperti untuk mengajar siswa pada umumnya, namun tetap memperhatikan kebutuhan yang sesuai dengan kondisi siwanya.

¹² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan...*, hlm. 172.

c. Strategi Pembelajaran

Penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun bahan ajar, ia harus memikirkan strategi apa yang dapat digunakan. Dalam praktisi pendidikan inklusif, penerimaan siswa baru harus memprioritaskan penerimaan didasarkan pada lokasi terdekat dari sekolah, tidak membatasi pada jenis dan derajat kelainan anak. Kurikulum harus disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan anak dan kondisi sekolah, dapat mendorong guru dan tenaga kependidikan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mendorong pengawas untuk membina secara rutin dan kebebasan untuk berinovasi.

Pada proses belajar mengajar di kelas inklusif yang terdapat siswa berkebutuhan khusus diperlukan pula strategi untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu strategi tersebut adalah Positive Behavioral Support (PSB). Keberhasilan strategi tersebut ditunjang oleh kerjasama antara guru satu dengan guru lainnya untuk meringankan beban kerja, berbagi perspektif mengenai perilaku yang harus ditangani, dan improvisasi secara konsisten. Di BLC sendiri menerapkan strategi tersebut ketika sedang menangani siswa yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, dengan adanya kerjasama membuat penerapan strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik.

d. Media Pembelajaran

Penggunaan media sebagai perantara dalam proses pembelajaran memiliki nilai dan fungsi yang berharga bagi terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif. Melalui media, siswa dilatih untuk belajar memperkuat kepekaan dan keterampilan yang ditopang oleh motivasi guru. Media yang digunakan di kelas inklusif BLC lebih banyak menggunakan buku cetak, alat peraga

dan permainan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi para siswa inklusif.¹³

e. Evaluasi Kurikulum

Penilaian kurikulum dimaksudkan dengan melihat atau menaksir keefektifan kurikulum yang digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik apakah tujuan kurikulum sudah tercapai secara maksimal. Jika belum tercapai maka perlu untuk melakukan evaluasi terhadap bahan ajar yang telah diberikan untuk mengetahui indikator keberhasilan siswa.

Dalam mengevaluasi pembelajaran di BLC, diadakan program intervensi harian. Program Intervensi Harian tersebut, yaitu:¹⁴

- a. Program Pembelajaran Full Daring Karena Anjuran Pemerintah dan Yayasan adalah 3 kali pertemuan per minggu secara Daring menggunakan media Whatsapp, Youtube, Google Drive, dan lainnya menyesuaikan kebutuhan.
- b. Program Pembelajaran Luring di Masa Pandemi
Penjadwalan akan dibuatkan BLC dengan jumlah pertemuan 3 X dalam 1 minggu. Bagi yang tidak dapat hadir atau mengalami masalah kesehatan dengan ijin terlebih dahulu kepada Guru Pembimbing Khusus atau Admin BLC maka akan dibuatkan materi secara daring.
- c. Program Pembelajaran Setelah Covid 19.
Program intervensi harian dilaksanakan pada hari aktif 5 hari sekolah. Hak intervensi peserta didik adalah :
 - 1) Intervensi kelompok, yaitu dilakukan 4 kali pertemuan selama 60 menit di setiap pertemuan.

¹³ Hasil wawancara dengan guru inklusif di BLC Al-Irsyad Cilacap, pada tanggal 25 September 2021

¹⁴ Dokumentasi BLC Al-Irsyad Cilacap.

- 2) Life Skill (menjahit tangan untuk siswa perempuan dan elektronik dan pertukangan untuk siswa laki-laki), yaitu dilakukan 1 kali selama 60 menit.

Kegiatan intervensi diberikan dengan catatan sebagai berikut:

- 1) Intervensi diberikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.
- 2) Dikarenakan Terapis Okupasi hanya diagendakan datang setiap hari Selasa per minggunya, maka Okupasi Terapi diberikan tiap anak tingkat bawah per bulan hanya satu kali pertemuan.
- 3) Saat intervensi dilakukan perencanaan sebagai berikut :

PERENCAAN KEGIATAN	WAKTU
<p><u>Awal</u></p> <p>a. Berdoa dan pengkondisian peserta didik</p> <p>b. Surat Al Fatikhah, Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Nass.</p> <p>c. Tuntas IQRO</p>	<p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p>
<p><u>Inti</u></p> <p>a. Remedial dan Penguatan materi sesuai kurikulum peserta didik.</p> <p>b. Pemberian tugas atau evaluasi</p>	<p>25 menit</p> <p>15 menit</p>
<p><u>Penutup</u></p> <p>a. Menyimpulkan materi pembelajaran</p> <p>b. Berdoa</p>	<p>5 menit</p>
Total waktu	60 menit

Berikut merupakan jadwal muatan pelajaran yang ada di kelas inklusif BLC, Tiap muatan pelajaran disampaikan 2-3 kali pertemuan pada tiap triwulannya. Yaitu:

NO	MUATAN PELAJARAN
1	TAHFIDZ
2	BAHASA ARAB
3	PAI
4	PKN
5	BAHASA INDONESIA
6	MATEMATIKA
7	BAHASA INGGRIS
8	SENI BUDAYA
9	BAHASA JAWA
10	PENJASORKES
11	PRAKARYA
12	IPA
13	IPS

d. Program Tuntas IQRO

Kegiatan tuntas IQRO dilaksanakan sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan intervensi selama 5 menit. Kegiatan ini dibimbing oleh guru piket dan atau guru pembimbing khusus. Sedangkan bagi peserta didik yang sudah mampu membaca Al Quran guru mengoptimalkan dalam membaca tajwid bacaan.

e. Program *Life Skill*

Program life skill tertuang dalam kegiatan prakarya bertujuan untuk mengasah psikomotorik peserta didik kaitannya dalam mengembangkan diri dimasa depan.

NO	NAMA PROGRAM	KETERANGAN
1.	Cooking Kelas untuk SD	8 Kali pertemuan/tahun
2.	Kegiatan membuat produk (SD-SMA) a. Prakarya (SD) b. Elektronik (SMP-SMA laki-laki) c. Menjahit tangan (SMP-SMA laki-laki)	8 kali pertemuan/tahun
3.	Melukis (TK)	8 kali pertemuan/semester

4. Pengendalian Pendidikan Inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap

Faktor penghambat program BLC adalah :

- a. Masih banyak masalah perilaku penyerta (sekunder) pada anak berkebutuhan khusus dibanding dengan masalah inti yang dihadapi anak itu sendiri.
- b. Pemahaman guru yang kurang di kelas regular mengenai anak-anak berkebutuhan khusus.
- c. Pemahaman anak-anak umum lainnya mengenai kondisi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga sarat pembullying pada ABK, terutama pada jenjang SD kelas IV-V, VI, serta SMP dan SMA.
- d. Orang tua yang ingin melepaskan anaknya dari intervensi BLC, padahal anak belum mampu untuk berjuang mandiri di kelas umum.
- e. Tuntutan dari orang tua ABK karena prestasi belajar di kelas menurun.
- f. Tuntutan orang tua karena anaknya ketinggalan pelajaran di kelas, sebab saat pelajaran regular anaknya diambil untuk intervensi BLC.
- g. Kesulitan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan teman-teman dikelasnya pada ABK (membuat anak dan orang tua memiliki konsep diri yang kurang baik).
- h. Respon komunitas sekolah yang belum sepenuhnya berempati pada anak-anak berkebutuhan khusus.

- i. Banyaknya ABK dari sekolah lain maupun SLB yang ingin pindah ke Al-Irsyad Cilacap, namun kuota sekolah dan BLC sudah penuh.
- j. Respon orang tua regular yang belum kooperatif ketika ada ABK yang dicampur di kelas regular.
- k. Pemberian materi belajar yang berbeda dengan materi di kelas (kurikulum modifikasi dan kurikulum substitusi) sehingga guru kelas regular kesulitan dalam pengolahan nilai akhir.
- l. Adanya gap antara nilai yang dihasilkan anak dengan kurikulum yang telah BLC buat dengan nilai harian anak di kelas regular.
- m. Tarik ulur dalam upload nilai per semester yang harus dilaporkan melalui dapodik peserta didik.

Kepengawasan kegiatan dilakukan oleh :¹⁵

- a. Direktur eksekutif Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap.
- b. Divisi pendidikan Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap.
- c. Kepala sekolah unit TK, SD, SMP, SMA yang berada di bawah Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap.
- d. Manajer kelas dari anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas regular.

Program evaluasi pada pendidikan inklusi yang dilaksanakan di BLC Al-Irsyad Cilacap antara lain yaitu:

- a. Program Evaluasi Per Tiga Bulanan.

Pendampingan tes dilaksanakan pada saat kegiatan PTS maupun PAS. BLC juga membantu guru bagi peserta didik BLC yang tidak mau menyelesaikan ulangan harian, baik praktik maupun lisan di kelas regular.

- b. Penyampaian Perkembangan Siswa per 3 bulanan

Sebagai forum konsultasi orang tua dan guru melihat perkembangan peserta didik setiap tri wulannya.

¹⁵ Dokumentasi BLC Al Irsyad Cilacap.

c. Program *Family Gathering*

Program Family Gathering tahun pelajaran 2021/2022 akan melanjutkan rencana kegiatan tahun pelajaran 2020/2021 yang sempat tertunda karena Pandemi Covid 19. Kegiatan dilaksanakan di d-Las Purbalingga dalam konsep *outbond*. Kegiatan ini diprogramkan setelah peserta didik SD-SMA mengikuti kegiatan Penilaian Akhir Semester I. Peserta kegiatan ini adalah seluruh keluarga besar BLC.

Tabel 4.3

Evaluasi program-program pendidikan inklusif di BLC:

NO	NAMA PROGRAM	EVALUASI
1	Program Intervensi Harian	Per mingguan di hari Jumat melalui : a. Diskusi kegiatan belajar selama hari Senin-Kamis diminggu tersebut b. Persiapan materi untuk minggu berikutnya c. Pelaporan hasil pembuatan silabus kepada manajer BLC
2	Program Evaluasi Per Tiga Bulanan	Sebelum pembagian nilai triwulanan, yang terdiri atas : a. Jurnal mengajar selama 3 bulan b. Perkembangan perilaku siswa dalam bentuk psikogram c. Nilai hasil ulangan PTS atau PAS
3	Program <i>Life Skill</i>	Per mingguan di hari Jumat
4	Program <i>Family Gathering</i> atau <i>Outbond</i>	Per semester 1 minggu setelah kegiatan tersebut terlaksana

C. Analisis Manajemen Pendidikan Inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap.

1. Perencanaan.

Tahapan perencanaan menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saat ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai

tujuan. Tahapan ini secara keseluruhan telah dilaksanakan di BLC Al-Irsyad Cilacap khususnya untuk jenjang SMP. Walaupun tujuan belum disusun secara khusus, akan tetapi visi dan misi yang dibuat di BLC Al-Irsyad Cilacap sudah mengakomodasi dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan inklusif pada khususnya.

Visi, misi dan tujuan yang disusun di BLC Al-Irsyad Cilacap tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal yang bersekolah di sana. Akan tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di BLC Al-Irsyad Cilacap khususnya jenjang SMP. Misalnya salah satu tujuan sekolah yaitu mengoptimalkan potensi anak sehingga dapat mandiri dan mampu menyesuaikan lingkungan sosialnya dalam tatanan kehidupan yang Islami. Tujuan ini tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal akan tetapi untuk seluruh peserta didik yang bersekolah di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap. Selain tujuan sekolah tentu ada tujuan khusus untuk masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan tersebut disusun berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik. Tujuan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus berbeda satu dengan yang lainnya. Tergantung dari kebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

Tahapan selanjutnya setelah penentuan tujuan adalah merumuskan keadaan saat ini dan mengidentifikasinya. Keadaan saat ini dijelaskan bahwasannya di BLC Al-irsyad Cilacap masih kurang dari sempurna. Hal ini dikarenakan manajemen yang belum begitu terstruktur dan hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi masih banyak. Untuk mengatasi masalah ini, maka perlu adanya kerjasama antara koordinator pendidikan inklusi dengan stakeholder agar penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

D. Pengorganisasian.

Dalam pengorganisasian terdapat pembagian kerja. BLC Al-Irsyad Cilacap telah melakukan pembagian kerja bagi masing-masing tenaga

pendidik yang ada di sekolah. Tenaga pendidik yang berperan penting dalam pendidikan inklusi adalah tenaga pendidik yang diberi tugas sebagai manager pendidikan inklusi, karena beliau adalah yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di BLC Al-Irsyad Cilacap.

Manajer pendidikan inklusi bertugas membagi peserta didik berkebutuhan khusus pada masing-masing kelas. Selain itu juga menentukan standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus tiap semesternya, menentukan jadwal pendampingan dengan para orang tua peserta didik. Dalam departementalisasi, koordinator pendidikan inklusif bekerjasama dengan gurur kelas dan wali kelas yang bertanggung jawab atas peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Dengan kerjasama ini diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan inklusif sesuai dengan yang diharapkan.

Tenaga pendidik di BLC Al-irsyad Cilacap telah terorganisir dengan baik. Walaupun pendamping pendidikan inklusi masih bersifat standar, akan tetapi mereka menyadari akan pentingnya pendidikan inklusi. Sehingga seluruh tenaga pendidik saling membantu untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif sesuai dengan yang diharapkan.

E. Pengarahan.

Pengarahan dilakukan agar antara pemimpin dan bawahan dapat dikondisikan dan berkomunikasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pengarahan dilakukan oleh Kepala Sekolah SMP Islam Al-Irsyad Cilacap kepada seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada di BLC Al-Irsyad tersebut. Pengarahan dilakukan sebelum dan saat program dilaksanakan. Sebelum program dilaksanakan, Kepala Sekolah memberikan pengarahan tentang adanya program pendidikan inklusif sehingga Pendidik dan Tenaga Kependidikan diharapkan dapat menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pendidikan inklusi tersebut. Saat pelaksanaan juga pengarahan tetap dilaksanakan agar tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan.

Selain itu, pengarahan juga dilakukan oleh manajer pendidikan inklusif selaku penanggung jawab jalannya program pendidikan inklusif. Guru-guru di masing-masing kelas diharapkan dapat memberikan perhatian lebih khusus pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Sehingga perlu adanya kerjasama dengan Guru Kelas dan Wali Kelas yang di dalam kelasnya terdapat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Pengarahan ini juga dilakukan agar tujuan dari Pendidikan Inklusif ini dapat tercapai dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pengarahan tentu tidak terlepas dari koordinasi. Koordinasi juga perlu dilakukan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan inklusi dengan efektif dan efisien. Seperti halnya pengarahan, koordinasi juga dilakukan oleh atasan kepada pegawainya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, di BLC Al-Irsyad Cilacap, Kepala Sekolah selaku pemimpin di lembaga tersebut, juga berkoordinasi dengan manajer pendidikan inklusif agar program pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Kepala Sekolah SMP Islam Al-Irsyad Cilacap mengkoordinasikan seluruh kegiatan dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Terutama pada manajer Pendidikan Inklusif. Sedangkan manajer Pendidikan Inklusif mengadakan koordinasi dengan guru kelas dan wali kelas agar dapat ikut menjalankan program pendidikan inklusif. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus juga diharapkan dapat dipantau dengan baik. Dengan adanya koordinasi yang rapi ini dapat menjadikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus mendapatkan perhatian dan pengajaran khusus sehingga tujuan pencapaian standar kompetensi yang diharapkan juga dapat tercapai tepat waktu.

F. Pengendalian.

Pengendalian dalam pendidikan inklusi di BLC Al-Irsyad Cilacap dilakukan dengan pengawasan dan pelaporan. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dengan melakukan monitoring yang dievaluasi setiap tiga bulan sekali. Begitu juga pelaporan hasil pendidikan inklusif pada wali peserta

didik juga dilakukan sekali dalam tiga bulan. Selain Kepala Sekolah, pengendalian juga dilakukan oleh manajer pendidikan inklusi.

Manajer pendidikan inklusi melakukan pengawasan pada pendidikan inklusi di masing-masing kelas. Perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus juga menjadi sasaran pengawasan manajer pendidikan inklusif, karena salah satu bukti bahwa pendidikan inklusi tersebut berjalan dengan baik adalah meningkatnya kemampuan peserta didik pada tiap perkembangannya. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mencapai standar yang telah ditetapkan oleh koordinator pendidikan inklusif saat melakukan penialain atau ulangan akhir. Dalam pengendalian juga terdapat pelaporan. Pelaporan dapat dilakukan agar wali dari peserta didik mengetahui tingkat perkembangan peserta didik. Laporan ini berupa hasil belajar yang diberikan pada wali siswa setiap tiga bulan sekali.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap, dengan kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan pendidikan inklusi di BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap dilakukan dengan perencanaan kurikulum, peserta didik, dan tenaga pendidik. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi di BLC Al-Irsyad Cilacap adalah kurikulum duplikasi, modifikasi dan substitusi. Ada persyaratan tertentu untuk siswa baru yang akan mendaftar ke kelas inklusi di BLC, begitu juga dengan tenaga pendikinya, ada rekrutmen dan syarat yang harus dipenuhi saat mendaftar sebagai guru kelas inklusif di BLC Al-Irsyad Cilacap.

Pengorganisasian yang dilaksanakan di BLC Al-Irsyad Cilacap yaitu dengan melakukan pembagian tugas. Ada yang bertugas sebagai manajer BLC Al-Irsyad Cilacap yaitu yang memegang tanggungjawab terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap yang mengatasi kemampuan dan kekurangan yang dimiliki oleh program BLC Al-Irsyad Cilacap tersebut. Tentunya seorang manajer memiliki staff yang bersifat membantu dan memiliki tugas sesuai dengan jabatannya.

Pengarahan yang dilakukan di BLC Al-Irsyad Cilacap adalah melakukan kegiatan intervensi dan pertemuan dengan wali murid siswa inklusi dengan cara mengadakan konsultasi terkait perkembangan anak-anaknya selama mengikuti kelas inklusi di BLC Al-Irsyad Cilacap. Konsultasi dengan wali murid dilakukan bersama manajer BLC Al-Irsyad Cilacap dan guru inklusi. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai kegiatan motivator karena dengan adanya kegiatan ini, wali murid atau orang tua siswa inklusif dapat melihat secara langsung bagaimana perkembangan anaknya setelah mengikuti kelas inklusi. Sehingga dapat menambah semangat dan

kepercayaan terhadap program BLC Al-Irsyad Cilacap yang sedang dijalani untuk membimbing anak-anaknya.

Pengendalian dan pengawasan pendidikan inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap setiap tiga bulan sekali. Pembagian hasil evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus yang akan disampaikan pada wali peserta didik.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis mengenai manajemen pendidikan inklusi, yang hasilnya mendukung teori upaya-upaya yang berkaitan dengan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif di suatu lembaga pendidikan. Hal ini mengandung implikasi bahwa manajemen pendidikan inklusi sangat penting perannya dalam pelaksanaan pendidikan inklusi karena tanpa adanya manajemen, suatu organisasi tidak akan bias berjalan sesuai dengan tujuan. Melalui manajemen yang teratur di program kelas inklusi, siswa berkebutuhan khusus dapat merasakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dalam menerima pelajaran.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi praktisi lembaga pendidikan, para *stakeholders* di lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan islam maupun umum dan divisi pendidikan inklusi di lembaga pendidikan agar dapat dilaksanakan manajemen pendidikan inklusi dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

C. Saran

Dari hasil penelitian tentang Manajemen Pendidikan Inklusi di SMP Islam Al-Irsyad Cilacap, saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam penyusunan tesis ini antara lain :

1. Kepada Kepala Sekolah, Manajer BLC, Wali Kelas, Guru Muatan Pelajaran dan Guru Inklusif di BLC SMP Islam Al-Irsyad Cilacap agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan yang mengoptimalkan potensi

anak sehingga dapat mandiri dan mampu menyesuaikan lingkungan sosialnya dalam tatanan kehidupan yang Islami.

2. Kepada pihak Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap agar selalu menjaga eksistensinya sebagai lembaga berdakwah dan syiar agama Islam dengan cara mempertahankan keberadaan dan kualitas unit-unit yang dinaunginya serta menambah animo masyarakat supaya tetap menjadi salah satu pilihan dan minat masyarakat sekitar.
3. Kepada pihak pejabat pemerintahan yang berwenang agar selalu memberikan perhatian dan motivasi yang proporsional berupa finansial, sarana prasarana maupun hal lainnya sehingga dapat lebih menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi secara utuh dan menyeluruh serta ramah terhadap anak berkebutuhan khusus.
4. Kepada penulis selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada manajemen pendidikan inklusif. Oleh karena itu penting bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih lanjut tentang penelitian ini.
5. Kepada para pembaca tesis ini penulis mengharap sumbangsih saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya tesis ini dan untuk perbaikan penelitian di masa yang dating. Sesungguhnya tiada yang sempurna di dunia ini kecuali Yang Maha Sempurna, semoga tesis ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media. 2008)
- Direktorat PLB. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi: Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Garnida Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Hadits, Abdul. *Pendidikan ABK Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm.5
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.2012) cet ke-23.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2013)
- Kustawan, Dedi. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima. 2012)
- Mudjito, 2014. *Memahami pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.2007
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. *Manajemen Edisi Kesepuluh*. (Jakarta: Erlangga. 2010)
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk ABK)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010)
- Smith, J. David. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendekia. 2014) cet V
- Stoener, James A.F. dan R. Edward Freeman, 1994. *Manajemen Edisi Ke-lima*, Jakarta:Intermedia. (terj) Wilhelmus.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Terry, George R. dan Leslie W. True. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara. (terj.) G.A. Ticolau.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yusmaniar Nur Aini, “*Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas*”, Tesis. IAIN Purwokerto. 2017

Istiningsih, “*Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali*”, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

Flora Rosalia, “*Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Kota Banda Aceh*”, Tesis. Universitas Syiah Kuala. 2016

Lutfiani, “*Manajemen Pendidikan Inklusif Pada SMA/SMK di Kabupaten Banjar (Studi Multi Kasus SMAN 1 Martapura, SMAN 2 Martapura, SMKN 1 Martapura)*”, Tesis. UIN Antasari Banjarmasin. 2020.

Dyah Witasoka, “*Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta*”, Journal of Disability Studies. Vol.3, No.2. 2016.

Evi Isna Yunita, “*Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*”, International Journal of Elementary Education, Vol.3 No.3. 2019

